k2 14-10-94

PENGETAHUAN MEMBUAT PAKAIAN WANITA

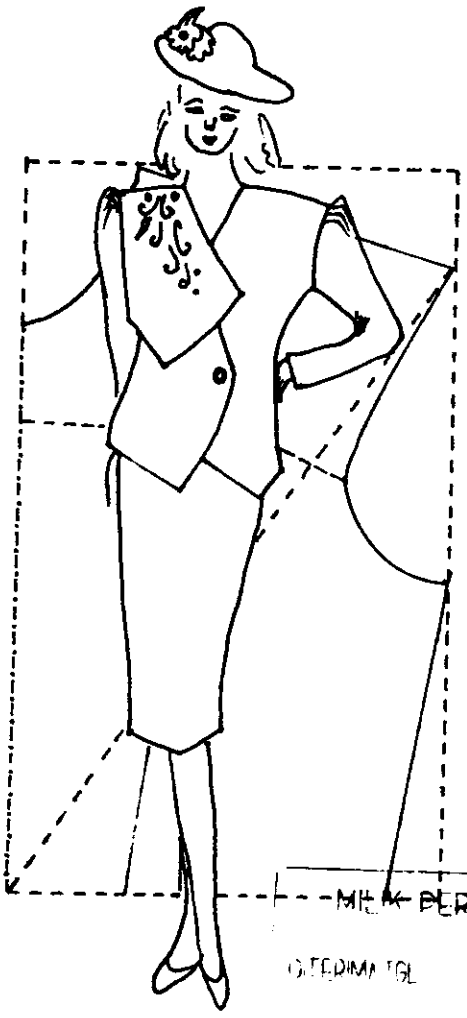

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
DITERIMA TGL 8 - 12 - 94
SUMBER/HARGA hd
KOLEKSI KKI
NO. INVENTARIS 1774/hd/94-P2(2)
KLASIFIKASI 646.07 Ern P2

Oleh

Dra. Ernawati

Fakultas Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan

Institut Keguruan dan ILmu Pendidikan

P a d a n g

1993

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

KATA PENGANTAR

Di dalam kehidupan sehari-hari kita membutuhkan beberapa jenis pakaian, kebutuhan tersebut dapat di penuhi dengan bermacam cara misalnya dengan membeli pakaian jadi membeli bahan kemudian dijahitkan kepada ahlinya, atau dengan jalan menjahit sendiri jika kita punya kemauan dan kemampuan dalam pekerjaan jahit menjahit.

Dari tiga cara diatas dapat dipilih salah satunya tetapi harus diketahui bahwa masing-masing cara tersebut ada kebaikan dan kelemahannya. Pakaian jadi misalnya, banyak yang tidak cocok dengan ukuran sipemakai karena pakaian ini dibuat berdasarkan ukuran yang telah distandarkan yang biasa dikemas dalam tiga ukuran yakni ukuran S , (Small), M (Medium) dan L (Large), sedangkan pakaian yang dijahitkan kepada ahlinya jelas biayanya tinggi disamping harus menunggu beberapa hari.

Barang kali yang paling banyak keuntungannya adalah pakaian yang dijahit sendiri, karena biayanya jauh lebih murah sehingga dapat memperkecil pengeluaran keluarga.

Membuat pakaian sendiri tidaklah terlalu sulit asal ada kemauan serta memiliki pengetahuan tentang konsep konsep dasar sebelum membuat pakaian, misalnya pengetahuan tentang fungsi pakaian, jenis-jenis pakaian, pengetahuan tentang warna, bentuk tubuh, penilaian terhadap suatu

pakaian, menguasai tentang cara mengambil ukuran, membuat pola, teknik-teknik menjahit serta mengetahui tentang alat-alat menjahit serta dapat mengoperasikannya.

Disamping mengetahui konsep-konsep dasar tersebut pembuatan pakaian akan berhasil dengan baik apabila dikerjakan oleh tangan-tangan terampil. Untuk dapat terampil perlu banyak latihan supaya tujuan yang diinginkan dapat dicapai dengan baik dan memuaskan.

Padang, Desember 1993

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar :	!
Daftar Isi :.....	!!
BAB. I : Pendahuluan :	1
A. Pengertian Pakaian :	1
B. Tujuan Pakaian :	2
C. Jenis-Jenis Pakaian :	5
D. Pemilihan Pakaian :	8
E. Cara Menilai Pakaian Yang Ditampilkan:	14
BAB.II : Hal-hal Yang Harus Diperhatikan Dalam Membuat Pakaian :	16
A. Memilih Model :	16
B. Penyediaan Alat :	19
C. Ukuran :	37
D. Pola :	46
E. Bahan :	54
BAB.III: Membuat Pola Pakaian Wanita :	63
A. Pola Dasar :	63
B. Merobah Model :	70
C. Membuat Rancangan Bahan :	76
BAB.IV : Teknik Menjahit :	79
A. Teknik Pemasangan Lengan :	80
B. Teknik Penyelesaian Leher :	81
C. Menutup Belahan :	82
DAFTAR PUSTAKA :	87

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

BAB. I

PENDAHULUAN

A. Pengertian Pakaian.

Pakaian merupakan salah satu kebutuhan primer bagi manusia disamping kebutuhan pangan dan papan. Pengertian pakaian selalu berkembang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka pengertian pakaian juga ikut berkembang sejalan dengan perkembangan sejarah pada umumnya.

Pada zaman dahulu orang hanya berpakaian untuk melindungi diri dari cuaca luar, misalnya didaerah panas pakaian hanya sekedar menutupi bahagian-bahagian yang sangat tabu, dengan menggunakan daun kayu, kulit binatang serta taring-taring binatang buas. sedangkan didaerah dingin umumnya mereka menutupi badannya dengan melumarkan tanahliat.

Perkembangan pakaian terus meningkat dan orangpun telah mempergunakan kain, walaupun dipakai dengan cara yang sederhana. Dari cara pemakaian pakaian secara sederhana tersebut, orang makin berfikir kearah yang lebih baik dengan pertimbangan bagaimana supaya pakaian yang dipakai itu dapat menutupi kekurangan-kekurangan tubuh dan menonjolkan keistimewaan yang dimiliki seseorang.

Hal inilah yang menyebabkan pengertian pakaian menjadi semakin luas.

Fatimah (1984:72) mengemukakan bahwa pakaian adalah semua yang terbuat dari bahan tekstil yang dipakai termasuk benda-benda kebutuhan rumahtangga,namun yang dimaksud pakaian disini adalah yang dipakai oleh tiap-tiap orang mulai dari kepala sampai ke ujung kaki dan termasuk perlengkapannya seperti sepatu, tas dan topi.

Dengan demikian jelaslah bahwa pengertian pakaian semakin komplit, karena disamping yang melekat dibadan, pelengkap pakaian lainnya yang dapat memberikan keindahan bagi sipemakai, di dalam istilah asing pelengkap pakaian ini dikenal dengan istilah accessories dan millineries.

Accessories adalah benda-benda yang dapat memberikan keindahan bagi sipemakai, seperti hiasan rambut, kalung, gelang, bros, giwang dan cincin. Sedangkan millineries adalah pelengkap pakaian yang lebih penting jika di bandingkan dengan ascessories, karena di samping melengkapi pakaian benda tersebut juga berguna bagi sipemakai seperti topi, tas, kaca mata, ikat pinggang, selendang, kaos kaki, sepatu, sarung tangan dll.

B. Tujuan Berpakaian.

Pakaian pada mulanya bertujuan untuk melindungi tubuh dari pengaruh iklim, melambangkan peradaban serta menciptakan keindahan.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PAD

Menciptakan keindahan dari tujuan berpakaian pada zaman primitif bukanlah merupakan urutan yang utama. Seperti yang dikemukakan oleh Rosmi Gazali (1978:72) tujuan berpakaian adalah :

1. Melindungi anggota tubuh yang dianggap tabu bila di lihat orang lain.
2. Melindungi tubuh dari pengaruh iklim, sinar mata hari, panas dan hujan.
3. Memenuhi serta menciptakan keindahan bagi sipemakai.
4. Melambangkan peradaban suatu masyarakat atau bangsa.

Hal ini disebabkan karena model serta bahan pakaian pada saat itu belum berkembang seperti sekarang, karena alat-alat yang dipergunakan sangat sederhana.

Pada saat ini situasi dan kondisi pembuatan bahan sandang sudah sangat berubah. Mesin-mesin yang besar serta pengolahan yang baik memungkinkan peningkatan mutu dan kualitas pakaian.

Dengan demikian kebutuhan utama di bidang pakaian terpenuhi dengan baik. Tanpa disadari perkembangan hasil produksi dibidang pakaian telah ~~mampu~~ merubah urutan dari tujuan berpakaian di atas. Pakaian yang semula dipergunakan terutama sebagai pelindung tubuh manusia, dewasa ini lebih menggutamakan sebagai alat untuk memperindah diri.

Semua ini disebabkan karena majunya ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan teknologi banyak mempengaruhi industri pakaian, seperti pembuatan bermacam - macam bahan pakaian yang lebih kuat dan lebih cocok untuk berbagai keperluan.

Tanpa disadari hal ini ternyata telah merubah selera serta membuat tuntutan seseorang menjadi semakin tinggi untuk mengenakan bermacam-macam pakaian. Makin tinggi peradaban suatu bangsa, makin tinggi pula nilai yang di tuntut oleh pakaian, akhirnya membuat seseorang tidak puas mengenakan pakaian sejenis saja, apalagi watak seseorang tercermin dari pakaian yang di pakainya.

Dengan kata lain pakaian yang melekat pada diri seseorang adalah cermin jiwa dan watak seseorang. Akhirnya muncullah perancang-perancang mode yang menampilkan beraneka ragam bentuk pakaian yang dalam pemakaiannya di kelompokkan sesuai dengan jenis pekerjaan, lokasi pekerjaan serta waktu pemakaiannya, akhirnya pakaian dikelompokkan menurut fungsi serta jenisnya.

C. Jenis-Jenis Pakaian.

Untuk menentukan jenis pakaian yang diperlukann dalam kehidupan sehari-hari, maka pakaian tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua golongan yakni :

1. Pakaian Dalam.

Yang tergolong pakaian dalam adalah pakaian yang dipakai langsung mengenai badan serta pakaian rumah dan pakaian tidur. Masing-masing kelompok pakaian dalam ini akan diuraikan satu persatu.

a. Pakaian yang langsung mengenai badan, maksudnya pakaian yang dipakai sebelum memakai pakaian luar. Pakaian dalam ini langsung melekat pada kulit badan. Yang lazim dipakai oleh wanita antara lain B H, celana dalam, petticoat dan bebe dalam. Pakaian dalam yang dipakai oleh priya adalah singlet dan celana dalam. Bahan yang digunakan untuk pakaian dalam harus lembut dan mudah mengisap keringat.

b. Pakaian tidur adalah pakaian yang dipakai untuk tidur, pakaian ini hendaklah dibuat dengan model yang agak longgar supaya memberikan kesan bebas dan keluesan dalam bergerak. Pakaian tidur untuk wanita seperti bebe tidur, baby doll, daster serta piyama, sebaiknya dibuat dari bahan popline, bercolin dan sutra lingerie, karena bahan- bahan

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PAD

ini lembut, enak dipakai dan mudah mengisap keringat. Pakaian tidur untuk priya dapat berupa piyama atau kimono yang bahannya dapat berasal dari popline, berkoline baik polos maupun bercorak tetapi biasanya berwarna terang.

c. Pakaian Rumah.

Maksud dari pakaian rumah adalah pakaian yang hanya dipakai untuk di rumah dan tidak layak jika dibawa keluar rumah seperti kewarung kemesjid dll. Pakaian rumah untuk wanita biasanya berbentuk gaun dengan model yang sederhana dan jangan terlalu ketat. Pakaian rumah tidak perlu dibuat dari bahan yang mahal tetapi pilihlah bahan yang kuat dan dapat mengisap keringat, seperti popline atau berkoline baik yang polos maupun berkembang. Pakaian rumah untuk priya dapat memakai celana pendek atau celana panjang dengan kaos oblong, setelan piyama yang bercoup dapat dipakai untuk sore hari.

2. Pakaian Luar.

Maksud dari pakaian ini adalah semua yang kelihatan dari luar seperti gaun, kebaya, pantalon,kemeja, pakaian olah raga dll. Pakaian luar ini dapat menjadikan seseorang kelihatan lebih menarik.

Pakaian luar dapat dikelompokkan menjadi pa-

pakaian sehari-hari atau pakaian yang dipakai pada kesempatan yang bersifat resmi, dengan perbedaan sebagai berikut :

a. Pakaian sehari-hari dan pakaian santai adalah pakaian yang dipakai pada kesempatan yang bersifat biasa. Termasuk disini pakaian sekolah, pakaian kerja, pakaian piknik, pakaian pantai serta pakaian olah raga. Biasanya model untuk pakaian sehari-hari ini sederhana, sportif tetapi cukup menarik. Bahannya tidak perlu terlalu mahal, warna dan coraknya menarik dan meriah tanpa menyolok.

b. Pakaian yang dipakai pada kesempatan yang bersifat resmi. Dari sekian acara yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan kesempatan yang bersifat resmi antara lain, menghadiri upacara perkawinan, pesta dansa, acara perpisahan, maka pakaian yang dipakai harus disesuaikan dengan sifat kesempatan tersebut. Bahan serta model untuk pakaian yang bersifat resmi ini jauh lebih bagus dari pada pakaian yang dipakai sehari-hari. Juga pemakaian pelengkap pakaian pada acara resmi lebih diperhatikan seperti perhiasan, ikat pinggang, tas, sepatu dll karena pelengkap pakaian ini dapat meningkatkan mutu pakaian dan akan memberi kesan yang lebih resmi.

D. Pemilihan Pakaian.

Pemilihan pakaian dipengaruhi oleh selera tiap-tiap orang. Selera setiap manusia berbeda-beda, tetapi selera tersebut dapat dilatih dengan melihat contoh-contoh yang baik. Kesederhanaan merupakan dasar selera yang baik, disamping itu juga dipengaruhi oleh bentuk badan, warna kulit dan warna pakaian, tekstur, corak bahan, waktu dan tempat juga merupakan faktor- faktor yang perlu diperhatikan dalam pemilihan pakaian. Pada uraian berikut akan dijabarkan masing-masing faktor tersebut antara lain :

1. Bentuk Badan.

Untuk mengetahui kekurangan-kekurangan atau kelainan-kelainan dari tubuh seseorang, kita perlu mempelajari bentuk-bentuk tubuh agar dapat menentukan apakah ia termasuk golongan orang gemuk, kurus atau langsing. Bentuk tubuh yang baik atau ideal memudahkan kita memilih pakaian yang serasi. Corak serta model pakaian juga dapat menolong dalam penampilan lahiriah yang menarik.

Bagi seseorang yang memiliki bentuk tubuh yang ideal, pakaian yang akan dibuatnya tidak bermasalah, baik motif, warna maupun modelnya. Karena perbandingan ukuran badan dengan ukuran pinggang tidak terlalu menyolok, seperti yang dikemukakan

oleh Z.D.Enna Tamimi (1982 : 41).

Bentuk badan yang ideal mempunyai ukuran lingkar dada dan pinggul yang sama besar. Ukuran lingkar pinggang sekurang-kurangnya sepuluh sentimeter lebih kecil dari pada ukuran dada atau pinggul.

Namun demikian jika ditemui perbandingan antara lingkar pinggul, dada dan lingkar pinggang yang sangat menyolok maka dapat disembunyikan atau ditutupi dengan cara mengelabui mata orang yang melihatnya misalnya dengan permainan garis serta warna pakaian.

2. Garis.

Tekstil dengan corak bergaris, bila kita pakai untuk bahan kemeja, gaun ataupun untuk pakaian lainnya akan memberikan kesan tertentu terhadap sipemakai. Karena garis pada pakaian dapat memberikan kesan tertentu. Seperti garis vertikal dapat memberikan kesan panjang dan melangsingkan, garis horizontal memberikan kesan melebar. Orang kurus yang memakai pakaian bergaris horizontal akan kelihatan lebih gemuk.

Selain menggunakan bahan bergaris, masih banyak fariasi lain yang dapat dilakukan untuk memberikan kesan memanjangkan atau melebarkan, misalnya dengan pemasangan pita hias atau menyatukan bahan-

bahan yang berlainan warnanya.

Sri Ardiati Kamil (1977 : Fashion Design) berpen dapat :

1. Untuk orang yang bertubuh gemuk dan pendek garis vertikal dapat diterapkan, sebab garis vertikal dapat memberi kesan meninggikan dan melangsingkan, terutama apabila garis vertikal diletakkan tegak lurus di tengah badan misalnya :
   - Pada belahan pakaian sepanjang tengah muka.
   - Kancing-kancing sepanjang tengah muka dengan warna kontras atau warna menyolok.
   - Renda-renda yang ditata sehingga merupakan garis vertikal.
2. Untuk orang yang bertubuh kurus dan langsing, garis horizontal dapat diterapkan karena garis horizontal dapat memberikan kesan menggemukkan.
3. Warna.

Pemilihan warna dalam berpakaian sangat menuntut suatu keterampilan agar terciptanya keserasian pada sipemakai, untuk berdabdan yang baik dan serasi dalam berpakaian, maka pemilihan warna dan hiasan yang digunakan sangat penting sekali, hal ini terbukti dalam pemakaian warna-warna tertentu pada seseorang akan memberikan penampilan yang lain dari biasanya.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

Bagi manusia warna dapat mempengaruhi perasaan, daya tarik, jarak serta besar kecilnya ukuran. Maka pemilihan warna dalam berpakaian sangat penting sekali baik dalam berpakaian sehari-hari,resmi maupun pakaian pesta, sebab pakaian dapat dijadikan sesuatu yang menarik apabila pakaian tersebut serasi. Akan tetapi tidak sedikit pula orang yang mengetahui tentang warna sehingga melakukan atau terjadi kesalahan dalam mengkombinasikan warna pakaian, seperti yang dikemukakan oleh Sri Ardiati Kamil (1977 : Fashion Design) dengan memberikan penilaian tentang pemakaian warna dalam kehidupan sehari-hari,

Setiap hari kita dikelilingi oleh warna, dan warna-warna ini sangat penting dalam berpakaian. Namun disayangkan banyak sekali para wanita yang kurang memperhatikan dalam pemilihan warna yang cocok dan serasi, karena kurangnya pengetahuan mengenai warna tersebut.

Pendapat ini menegaskan bahwa warna mempunyai pengaruh yang besar terhadap pakaian juga terhadap sipemakainya, seseorang akan kelihatan cantik bila kombinasi warna yang dipakai adalah tepat. Sedangkan dipihak lain seseorang akan kelihatan suram dan kurang menarik bila ia salah dalam mengkombinasiikan warna yang dipakai baik warna kulit maupun warna pakaian itu sendiri.

Menurut teorinya warna dapat di kelompokkan menjadi tiga bahagian besar yakni, warna primer,sekunder serta warna tertier. Warna primer terdiri dari warna Merah, Biru dan Kuning, dari tiga warna ini dapat diciptakan warna-warna lain.

Banyak sekali pendapat-pendapat yang mengemukakan tentang teori warna, namun disini penulis mengemukakan teori warna menurut Byrta Carson(1969 : 57).

Ada tiga warna penting dalam penggunaan serta kombinasinya yaitu primary colors, secondary colors dan intermediate colors. Primary colors (warna primer) yaitu warna Merah, Kuning dan Biru. Ketiga warna tersebut dinamakan juga warna dasar atau warna pertama.

Secondary Colors (warna sekunder) adalah warna-warna yang terjadi dari percampuran warna primer dalam jumlah yang sama. Warna primer terdiri dari Oranye, Hijau dan Ungu.

Intermediate colors (warna intermediet) adalah warna yang terjadi dari percampuran warna primer dengan warna sekunder dalam jumlah yang sama dan letaknya berdekatan.

Disamping pengetahuan tentang warna-warna diatas sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi

maka sepantasnyalah kita mengenal warna-warna lain yang dalam dunia mode lazim juga disebut warna dalam mode yakni :

a). Warna Dasar.

Warna dasar adalah warna yang mudah dikombinasikan dengan warna lain. Yang termasuk warna dasar ialah : warna hitam, navy blue, coklathitam, putih dan abu-abu.

b). Warna Mode.

Warna mode adalah warna-warna yang diciptakaan oleh para perancang mode yang didasarkan pada warna primer dan warna sekunder. Warna mode ini setiap tahun selalu berubah-ubah.

c). Warna Aksen.

Warna aksen adalah warna-warna yang bukan warna dasar. Warna-warna ini banyak dipergunakan untuk memberikan kontras atau aksen pada suatu pakaian. Warna-warna ini dapat dipergunakan pada selendang, krah, dasi, manset, ban pinggang dan perhiasan lainnya yang akan memberikan aksen pada suatu pakaian. Perulangan warna aksen pada sebuah pakaian perlu dibatasi sampai dua kali saja supaya kesannya tidak terlalu ramai.

E. Cara Menilai Pakaian Yang Ditampilkan.

Penampilan seseorang meliputi keseluruhan yaitu pakaian, rias muka dan rambut serta pelengkap pakaian. Di samping itu kepribadian seseorang turut pula memegang peranan. Penampilan yang agung, selain meliputi cara berpakaian juga meliputi cara-cara seseorang membawakan diri, sopan santun, suara, selera dan seni hidup.

Telah dikemukakan bahwa selera tiap-tiap orang berbeda. Namun kita dapat memiliki selera yang baik dalam berpakaian yaitu dengan cara belajar menilai pakaian dan pelengkap pakaian yang kita pakai.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menilai dalam berbusana. Salah satu diantaranya dengan menggunakan perhitungan yang dapat dipakai sebagai pedoman untuk menghindari berbusana yang berlebih-lebihan.

- Pakaian polos nilainya satu angka, pakaian bercorak nilainya dua sampai tiga angka.
- Kalung, gelang, cincin, peniti dan giwang, nilainya masing-masing satu angka.
- Tas, sepatu, arloji, kacamata, selendang, scraf, ban pinggang yang tidak sama dengan gaun, nilainya masing masing satu angka.
- Perhiasan yang menyolok, bentuk sepatu yang berliku-liku nilai masing-masingnya juga satu angka.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP SAN

Demikian juga dengan make-up muka dan rambut yang sangat menarik perhatian, jika ternyata jumlah angka terlalu tinggi sebaiknya pelengkap pakaian dikurangi, misalnya beberapa perhiasan ditinggalkan walaupun kita mengenal perhiasan satu set yang terdiri dari giwang, kalung, cincin, gelang dan bros, kita tidak perlu mengenakan perhiasan tersebut seluruhnya sekali gus. Sebagai ukuran untuk waktu siang jumlah angka maksimal delapan dan untuk waktu malam jumlah angka maksimal adalah dua belas.

BAB.II

HAL-HAL YANG HARUS DIPERHATIKAN DALAM MEMBUAT PAKAIAN

Didalam membuat suatu pakaian ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Hal tersebut menyangkut model alat, ukuran, pola serta bahan-bahan yang dibutuhkan , semua ini sangat erat sekali kaitannya, fungsinya saling menunjang dan saling melengkapi dalam mencapai suatu tujuan.

Hasil yang diperoleh tidak akan memuaskan jika hal diatas tidak terpenuhi, untuk itu dalam membuat suatu pakaian menuntut adanya suatu perencanaan yang matang dengan mempertimbangkan segala segi yang akan mempengaruhi suatu hasil antara lain :

A. Memilih Model.

Sebelum membuat pakaian kita harus memilih model, didalam memilih model tersebut hendaklah disesuaikan dengan bentuk tubuh dan kesempatan, hal ini dilakukan untuk mendapatkan keserasian dalam berpakaian.

Yang dimaksud dengan berpakaian serasi adalah cara berpakaian yang memperlihatkan keseimbangan antara sipemakai dengan pakaiannya sesuai dengan waktu dan tujuan. Dibawah ini akan ditampilkan model pakaian untuk pesta sederhana.

1774/hd/94-P2(2)
646.07
Ern
P2

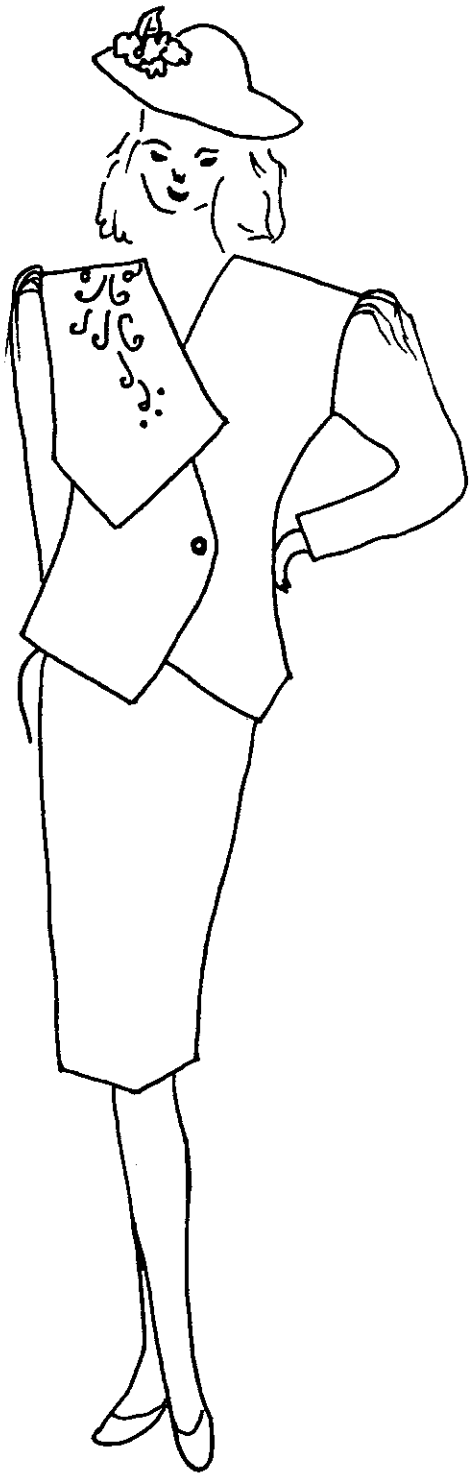

MODEL PAKAIAN

MILIK UPT PERPUSTAKAAN

Model diatas tidak bisa langsung diwujudkan menjadi pakaian, tetapi harus dipahami terlebih dahulu. Memahami model yaitu membaca apa-apa yang kita lihat pada model tersebut. Pemahaman model ini dapat dilakukan dengan cara memperhatikan dan menganalisa model yang telah ditentukan.

1. Secara keseluruhan (perspektif) dengan melihat garis luar (silluet) pakaian tersebut.
2. Melihat bahannya, dengan memperhatikan jatuhnya pakaian, jika jatuhnya berat dan bergelombang berarti bahannya melangsai. Jika garis sisi tegang, mengembang yang merupakan garis lurus dapat ditaksir bahwa bahan tebal dan kaku. Bila garis sisinya melengkung maka bahan yang dipakai adalah lembut dan tipis.
3. Arah benang.
   a. Arah lungsin : lenturnya sedikit.
   b. Arah pakan : lenturnya banyak.
   c. Arah diagonal : lenturnya lebih banyak.
4. Warna bahan, sesuaikan dengan kesempatan, tujuan dan warna kulit.
5. Bentuk dari bagian-bagian pakaian pada model. Seperti : bentuk leher, lengan, rok dll.
6. Teknik penyelesaian.

B. Penyediaan Alat.

Untuk mengolah bahan menjadi pakaian melalui proses pemotongan dan penjahitan sesuai dengan keinginan pemakai, diperlukan peralatan-peralatan tertentu, spesifik dan baik. Berhubung karena banyaknya macam dan jenis alat yang diperlukan di dalam menjahit, maka diperlukan pembahasan tentang alat-alat me menjahit ini, karena alat merupakan hal yang sangat penting dalam menciptakan atau membuat sesuatu.

Disamping itu alat yang lengkap dan baik dapat menghemat waktu dan tenaga serta memberikan hasil yang baik dan memuaskan.

Alat-alat yang diperlukan dalam pekerjaan menjahit dapat dikelompokkan sbb :

1. Alat-alat Keperluan Baku.

   Yang dimaksud dengan alat-alat keperluan baku adalah alat-alat yang harus dimiliki didalam membuat pakaian, antara lain adalah sbb :

   a. Pita Ukuran (cm).

      Alat ini digunakan untuk mengambil ukuran badan seseorang yang akan membuat pakaian dan juga dapat digunakan untuk mengukur pola pakaian. Pita pengukur ada beberapa macam yakni ada yang menggunakan ukuran centimeter, inci serta

ada juga menggunakan kedua ukuran ini. Pita pengukur yang baik terbuat dari bahan yang lemas seperti plastik, tepinya tidak bertiras kedua permukaan berukuran centimeter, letak garis ukuran tepat pada tepi pita ukuran.

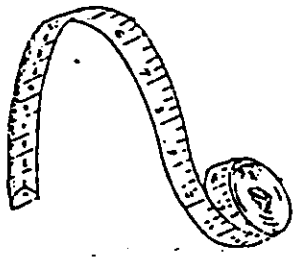

Gambar 1. Pita Ukuran.
Sumber: Kartini.R.
(1984 : 4)

b. Gunting.

Gunting ada beberapa macam yaitu gunting kain, gunting kertas, gunting pemotong bahan pelapis gunting pemotong benang. Dalam pekerjaaan menjahit minimal memiliki gunting kain dan gunting kertas, sebab apabila gunting kain digunakan untuk memotong kertas maka gunting akan tumpul, tetapi tidak demikian jika digunakan untuk menggunting pelapis.

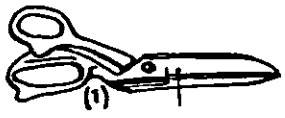

Gambar 2. Gunting Kain.

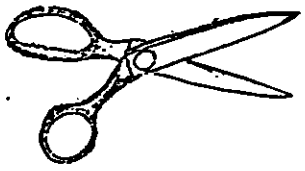

Gambar 3. Gunting Kertas.
Sumber: Z.D.Enna.T
(1982 : 110)

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

c. Mesin Jahit.

Mesin jahit ada bermacam-macam merk, namun demikian dapat dikelompokkan menjadi 3 jenis, yaitu mesin jahit umum, mesin jahit khusus serta mesin jahit serbaguna. Pengelompokkan ini antara lain disebabkan oleh perbedaan fungsi dari masing-masing mesin tersebut.

Mesin jahit umum fungsinya yang lebih utama adalah menjahit lurus, mesin jahit khusus hanya mampu untuk membuat satu macam jahitan saja, sedangkan mesin jahit serbaguna dapat membuat bermacam-macam jenis jahitan.

Untuk lebih jelasnya perbedaan dari masing masing mesin tersebut, berikut ini akan diuraikan mengenai mesin jahit umum, sedangkan mesin jahit khusus dan mesin jahit serbaguna akan dibicarakan pada halaman berikut yaitu didalam uraian kelompok alat-alat penyerta.

Mesin jahit umum pada dasarnya hanya dapat membuat jahitan lurus, yang termasuk kelompok utama dalam membuat suatu pakaian. Disamping berfungsi untuk menjahit lurus, mesin jahit umum ini juga dapat di gunakan untuk membordir, membuat tusuk kelok serta membuat lubang kancing.

d. Jarum Jahit.

Jarum jahit ada dua macam, yaitu jarum mesin dan jarum tangan. Masing-masing jarum ini dibuat dalam berbagai ukuran mulai dari yang halus sampai yang kasar, tetapi didalam pemakaiannya hendaklah diperhatikan, misalnya jarum mesin untuk menjahit bahan pakaian biasanya dipakai jarum nomor 10 11 atau nomor 12, disamping memperhatikan nomor hendaklah dipilih jarum yang runcing ujungnya agar mudah dipakai dan tidak merusak bahan. Dan jarum tangan digunakan untuk menjelujur, mengelim, membuat lobang kancing memasang kancing dll.

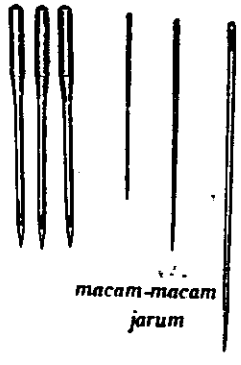

Gambar 4. Jarum Jahit.
Sumber: Toyota
(1985 : 4).

2. Alat-alat Keperluan Pelengkap.

Untuk mempertinggi efisiensi kerja, meningkatkan kuantitas serta kualitas hasil jahitan perlu diperhatikan alat-alat pelengkap dalam membuat pakaian seperti :

a. Meja Kerja.

Meja kerja diperlukan waktu menggunting, memberi

tanda dan lain-lain sebagainya. Untuk itu hendak lah diperhatikan persyaratannya, biasanya meja kerja berukuran luas 75 X 120 cm dan tinggi 75cm.

b. Alat Menggambar Pola.

Untuk menggambar pola pakaian diperlukan penggaris dengan bentuk yang berbeda-beda. Penggaris biasa digunakan untuk membuat garis lurus, dan penggaris lengkung digunakan untuk membuat garis-garis lengkung seperti garis leher, garis lingkar kerung lengan, krah dan garis sisi rok. Sedangkan penggaris siku digunakan untuk membentuk garis pinggang, garis pinggul, krah dan garis sudut lainnya.

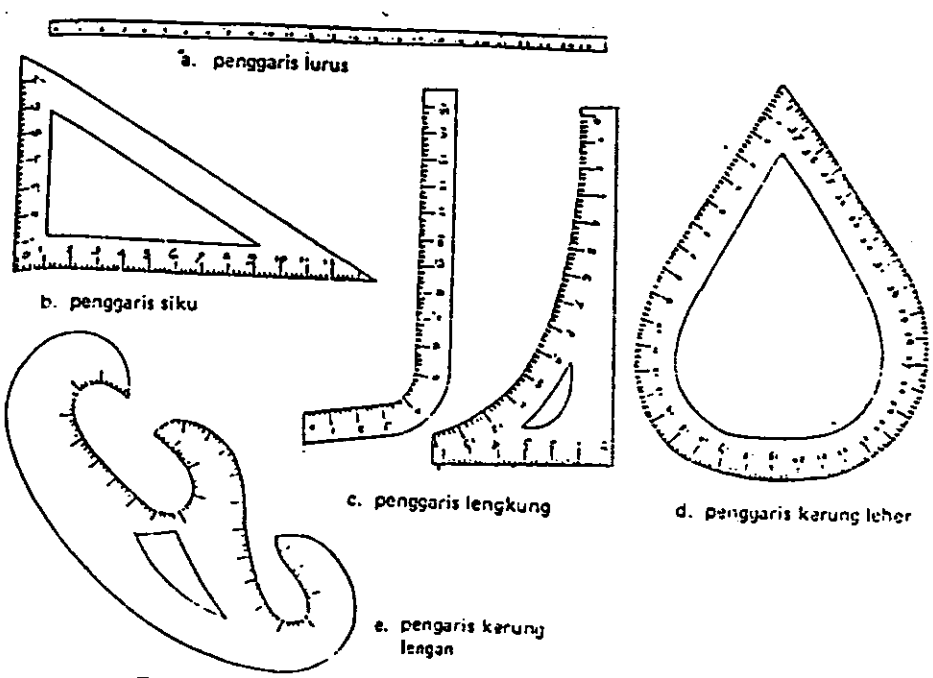

Gambar 5.Alat menggambar pola.

Sumber: Ny. Kartini Rusli (1984 : 4).

c. Jarum Pentul.

Jarum pentul digunakan untuk menyemat waktu membuat pakaian, baik waktu menggunting maupun waktu menjahit. Jarum pentul ada yang berkepala kecil dari logam,ada yang berkepala besar dari plastik dengan warna yang bermacam-macam.Jarum pentul yang berkualitas baik, mudah dalam pemakaiannya, yakni yang berkepala besar karena ujungnya runcing, halus sehingga tidak merusak tenunan waktu disematkan.

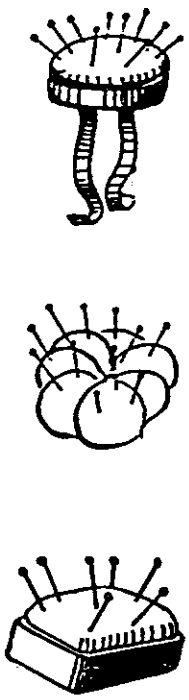

Gambar 6. Jarum Pentul.
Sumber: Z.D.Enna.T
(1982 : 111)

d. Rader.

Rader merupakan alat untuk memindahkan garis pola pada kain. Rader ada dua macam yakni yang beroda licin dan beroda bergerigi, roda licin digunakan untuk ba

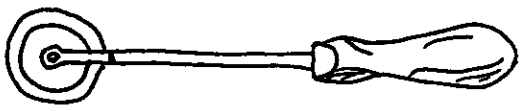

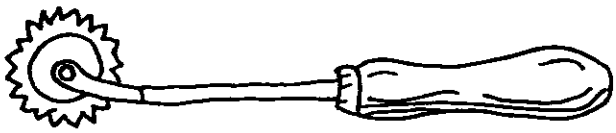

Gambar 7. Rader.

bahan yang tipis, roda yang bergerigi digunakan untuk bahan yang tebal. Biasanya penggunaan rader dibantu dengan karbon jahit, tetapi pemakaiannya harus hati-hati agar tidak timbul kerusakan-kerusakan pada bahan.

e. Kapur Jahit.

Kapur jahit biasanya digunakan untuk memberi tanda pada bahan yang tebal, seperti celana laki-laki. Kapur jahit ada beberapa macam yakni yang bentuknya segitiga (sukar hilangnya) ada yang segiempat pada bahagian pangkalnya di lengkapi dengan kuas , yang fungsinya untuk menghilangkan tanda kapur tersebut.

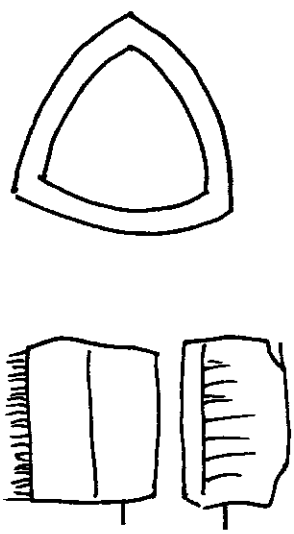

Gambar 8. Kapur Jahit.

f. Bidal.

Bidal merupakan alat pelindung jari dari tusukan

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

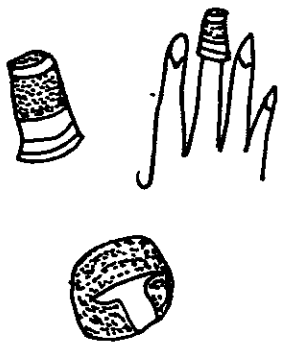

Gambar 9. Bidal.

jarum diwaktu menjahit tangan. Bidal dipasangkan di jari tengah yang dapat dipakai ditengah atau di ujung jari, karena bidal ini ada dua macam. Bidal juga dibuat dengan bermacam-macam ukuran, sehingga dapat dipilih sesuai dengan ukuran jari masing-masing.

g. Ripper.

Ripper digunakan untuk membuka jahitan bila terjadi kesalahan diwaktu menjahit, juga bisa digunakan untuk menoreh lobang kancing atau kantong.

Gambar 10. Ripper.

h. Skala.

Skala diperlukan untuk membuat pola pakaian dalam ukuran kecil. Biasanya skala mempunyai empat ukuran yakni skala 1:2, 1:4, 1:6, dan 1:8. Dalam pembuatan pola dalam ukuran kecil, gunakanlah ukuran skala yang sama untuk tiap bagian pola.

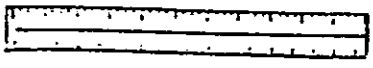

Gambar 11. Skala.
Sumber: Kartini.R
(1984 : 4)

i. Skirt Marked.

Skirt marked adalah alat pengukur panjang rok , terdiri dari tongkat yang berstandard sehingga dapat berdiri tegak dilantai. Tongkat ini berukuran cm yang disertai dengan alat penyemprot tanda atau alat tempat kapur jahit yang dapat diturun naikkan sesuai dengan panjang rok yang di kehendaki. Jadi alat ini ada dua macam, yang pertama memberi tanda dengan jalan memencet alat pemencet sehingga mengeluarkan cairan pemberi tanda. Yang ke dua pada alat ini dipasang kapur yang dapat memberi tanda pada pakaian tsb.

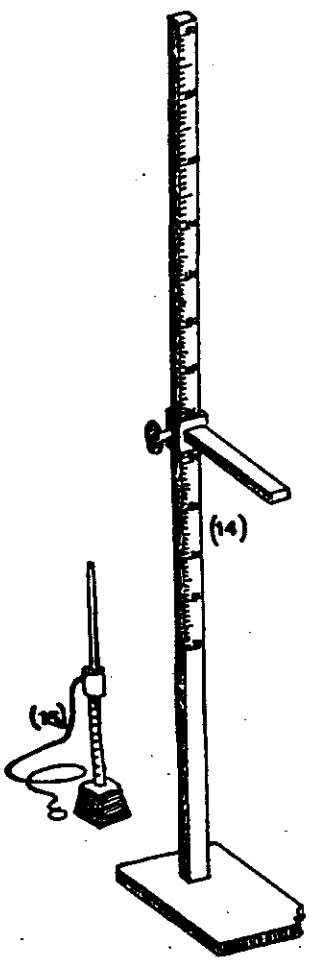

Gambar 12. Skirt M.

j. Seterika.

Seterika digunakan untuk menyeterika bahagian - bahagian pakaian diwaktu menjahit seperti kampuh, kelim, kerah dll.

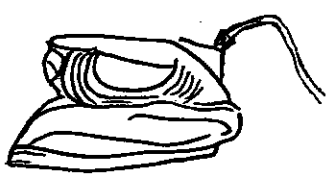

Gambar 13. Seterika.

k. Meja Seterika.

Meja seterika biasanya memakai kaki yang bisa di lipat jika tidak digunakan.Bentuk meja seterika ini bermacam-macam sesuai dengan kegunaannya,misalnya meja seterika lengan digunakan untuk menyeterika kampuh-kampuh lengan. Meja lengan lebih kecil dari meja seterika biasa, bentuknya agak membulat sehingga baik sekali untuk menyeterika lengan licin, karena lengan licin tidak ada garis lipatannya.

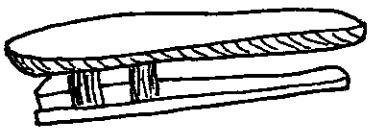

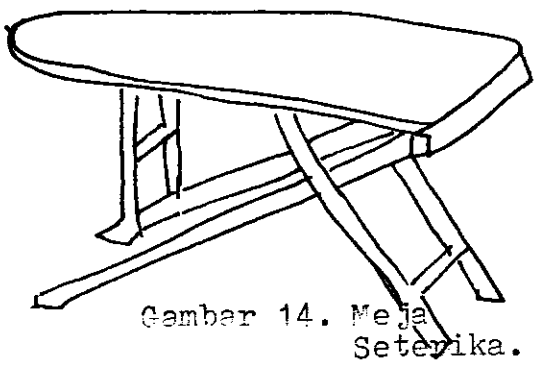

Gambar 14. Meja Seterika.

l. Cermin.

Cermin diperlukan untuk memantas atau melihat siluet dari pakaian yang dibuat, agar terlihat apakah ukurannya pas dibadan. Dengan memperguna - kan cermin, dapat meni - lai pakaian secara keseluruhan.

Gambar 15. Cermin.

m. Pensil.

Di dalam membuat pola pakaian selain menggunakan pensil biasa juga diperlukan pensil berwarna merah dan biru. Warna merah untuk menggambar pola bahagian depan, warna biru untuk menggambar pola bahagian belakang. Untuk garis bantu ditegaskan dengan warna hitam.

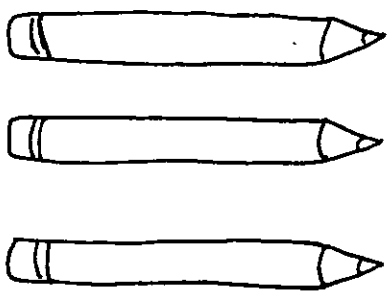

Gambar 16. Pensil.

3. Alat-alat Penyerta.

Di dalam membuat suatu pakaian ada beberapa alat yang tidak mutlak harus dimiliki sehingga alat ini terkelompok kepada alat-alat penyerta. Meskipun demikian jika hendak menjurus keefisien pekerjaan sebaiknya alat ini di sediakan juga.Adapun yang termasuk alat penyerta adalah :

a. Gunting Zig-zag.

Gunting zigzag digunakan untuk menyelesaikan kampuh pakaian yang terbuat dari bahan yang tebal dan tidak mudah bertiras, juga dapat di gunakan untuk menggunting bis yang melengkung.

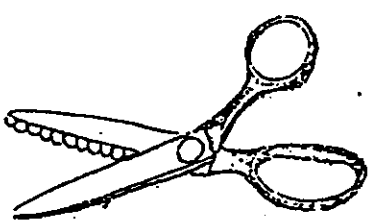

Gambar 17. Gunting Zig-zag.
Sumber: Dardji D. (1983 : 40)

b. Gunting Listrik.

Gunting listrik biasanya digunakan pada perusahaan konfeksi, karena dapat menggunting bahan pakaian dalam jumlah yang banyak dalam waktu yang singkat.

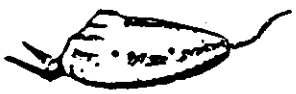

Gambar 18. Gunting Listrik.

Sumber: Dardji Darmodiharjo (1983 : 40).

c. Mesin Obras.

Mesin obras diperlukan untuk penyelesaian kampuh pakaian agar tidak bertiras. Mesin obras ini termasuk mesin jahit khusus karena hanya dapat digunakan untuk satu jenis pekerjaan menjahit saja. Mesin obras tidak punya sekoci, tetapi memakai tiga buah benang, dua benang atas dan satu benang bawah. Mesin obras dilengkapi dengan pisau-pisau untuk pemutus benang, sehingga tiras pakaian langsung terpotong sewaktu menjahit.

d. Mesin Serba Guna.

Mesin ini pada dasarnya sama dengan mesin jahit umum, tetapi sudah dilengkapi dengan berbagai alat yang langsung terpasang di dalam mesin secara tetap. Untuk mendapatkan jenis jahitan

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

yang diinginkan hanya dengan mengubah kedudukan sebuah tombol atau kedudukan plat dan gigi.

e. Dress Form.

Dress form adalah tiruan bentuk badan manusia disebut juga boneka ukuran, yang dipergunakan untuk berbagai keperluan dalam membuat pakaian. Misalnya untuk mempaskan pakaian yang sedang dibuat guna melihat perbandingan garis - garis model, untuk memulir serta sebagai ukuran tetap pakaian konfeksi dalam ukuran tertentu.

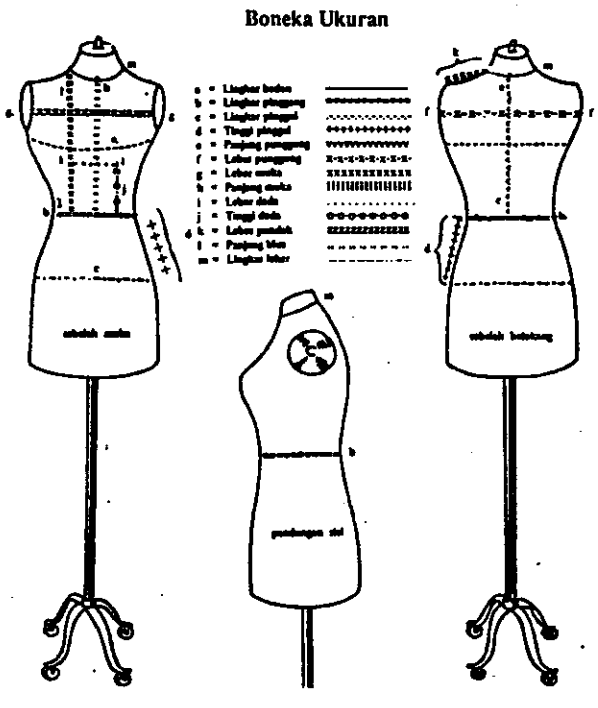

Gambar 19. Dress Form.

Sumber: Ny.A.J.Warnars-Smeenk cs (1990 : 122)

4. Peningkatan Efisiensi Kerja.

Dalam melakukan suatu pekerjaan hendaklah selalu difikirkan hal-hal yang mempengaruhi keefisienan dalam bekerja. Untuk itu haruslah diperhatikan pemakaian alat-alat yang diperlukan waktu menjahit mulai dari jarum sampai kepada mesin jahit itu sendiri.

Disamping itu juga harus diketahui bagaimana cara memasang benang, jarum, sekoci serta bagaimana memeliharanya. Lakukanlah pemeliharaan tersebut setiab bekerja, agar alat-alat yang kita miliki tidak mudah rusak.

Untuk membuat mesin jahit menjadi bergerak dapat dilengkapi dengan motor listrik, motor listrik penggerak mesin jahit dibuat dengan daya yang sesuai dengan keperluannya. Disamping itu mesin jahit yang menggunakan pemutar injakan kaki selalu mempunyai kaki mesin.

Supaya roda tidak berputar kearah yang berlawanan sangat diperlukan latihan menginjak-injakkan kaki sehingga jarumnya dapat membuat tusukan-tusukan. Jarak tusukan perlu diatur supaya hasil jahitan tidak berkerut. Tanpa benang jarak tusukan tidak dapat kita lihat, untuk itu perhatikanlah bagaimana cara serta perhatikan langkah pemasangan benang

jahit tersebut. Ada beberapa langkah pemasangan benang antara lain dimulai dengan meletakkan benang pada tempat benang yang telah disediakan, biasanya terletak pada bahagian atas mesin, kemudian benang disangkutkan yang dapat dilihat seperti gambar dibawah ini yaitu dari nomor 1 sampai nomor 8.

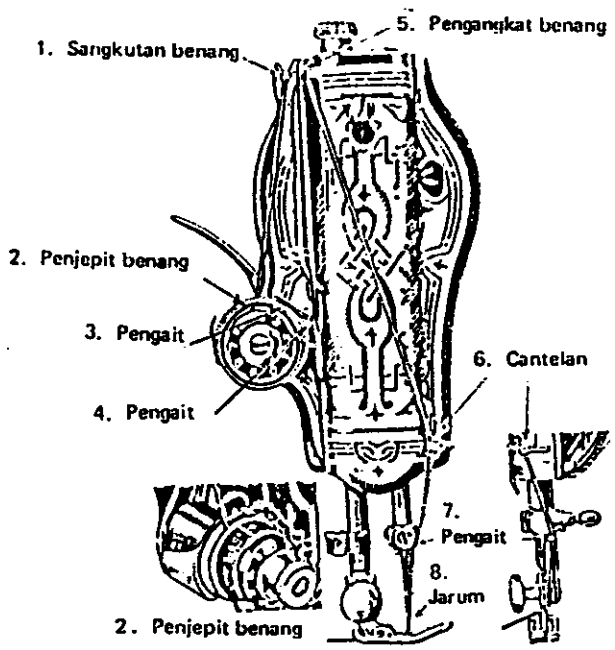

Gambar 20. Memasang Benang Atas.

Sumber: Dardji Darmadiharjo (1983 : 56).

Disamping pemasangan benang, pemasangan jarum mesin yang tidak benar juga mempengaruhi hasil jahitan. Jarum mesin yang mempunyai ujung runcing dan berlubang untuk memasukkan benang dan ujung yang lain berbentuk tebal dengan permukaan yang sebelah datar dan sebelah

lagi bulat, bahagian yang datar langsung menempel pada tempat jarum yang telah tersedia sementara ya yang bulat terletak pada bahagian luar atau sebelah kiri dari arah kita menjahit.

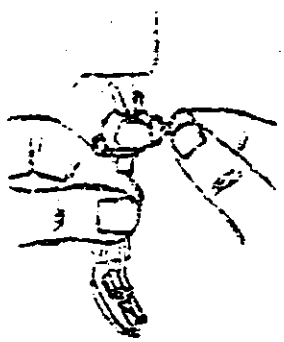

Gambar 21. Memasang Jarum.
Sumber: Wildati Zahri (1987 : 31).

Setelah mengetahui cara pemasangan jarum, harus juga diketahui cara mengeluarkan dan memasang sekoci dan palet. Jika kita hendak mengeluarkan ataupun memasukkan sekoci pada mesin, yang harus di perhatikan yaitu letak jarum mesin harus berada di atas. Kemudian klep pada palet dibuka lalu dicabut dari tempatnya, pelet diisi dengan benang (lihat gambar 22) kemudian dimasukkan kedalam sekoci (lihat gambar 23) ujung benang ditarik melalui bagian bawah per penekan benang, dan benang harus bergerak dari depan kebelakang atau searah dengan putaran palet, kemudian masukkan kedalam paku yang telah tersedia (lihat gambar 24).

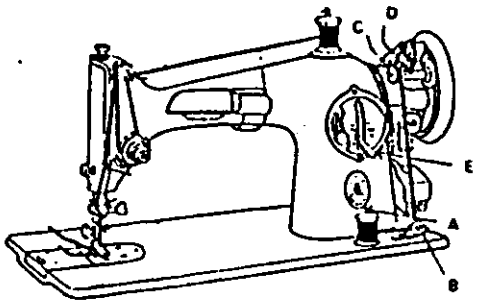

A. Tiang kelos bawah
B. Penahan benang
C. Kumparan
D. Pemutar kumparan
E. Pengatur jarak setikan

Gambar 22. Mengisi palet.

Sumber: Dardji Darmodiharjo (1983 : 54).

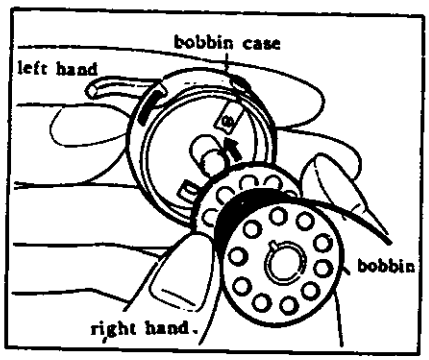

Gambar 23 . Cara memasangkan Palet.

Sumber: The new home sewing machine company(10).

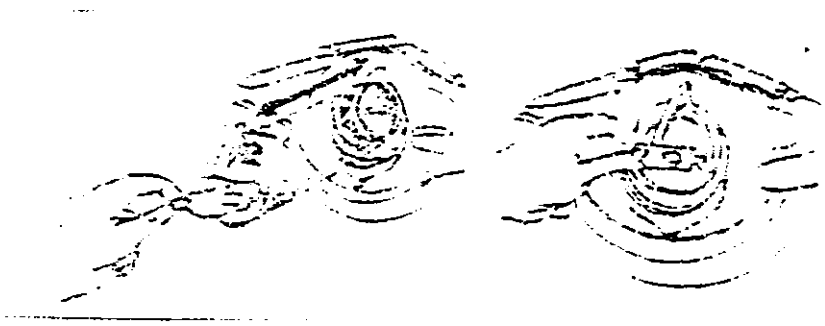

Gambar 24. Cara memasangkan sekoci.

Sumber: Wildati Zahri (1987 : 31).

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

Sebelum mulai menjahit perhatikan jarak tusuk jahitan yang diinginkan panjang atau pendek, semua ini dapat dilakukan dengan mengatur tangkai penyetel jarak tusukan yang telah tersedia.

Panjang pendeknya tusukan hendaklah di sesuaikan dengan bahan yang akan dijahit. Biasanya makin kecil skala, makin besar langkah dan makin jarang jahitan dan sebaliknya, makin besar skala makin pendek langkah serta semakin rapat jahitannya. (lihat gambar 25).

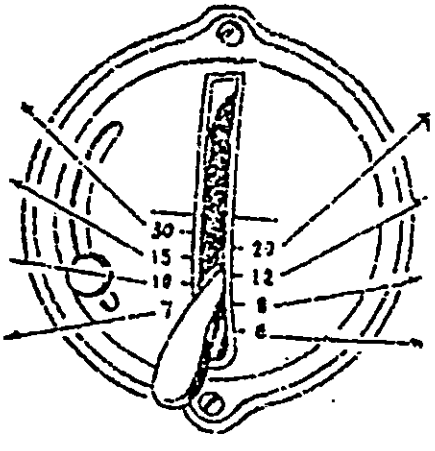

Gambar 25. Pengatur jarak tusukan.
Sumber: Wildati (1987 : 29).

Mulailah menjahit dengan posisi ujung benang atas diarahkan kebelakang di bawah sepatu jahit (lihat gambar 26).

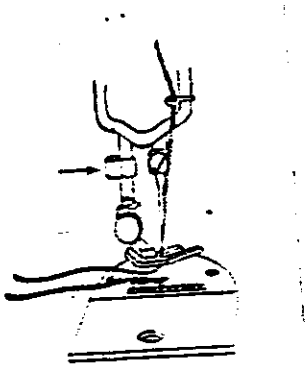

Gambar 26. Posisi benang sebelum menjahit.

Sumber: Dardji Darmodiharjo (1983 : 58).

Jika ditemui jarak tusukan tidak sama, atau tusukannya meloncat-loncat, ada kemungkinan disebabkan karena :

1. Memasang jarum terlalu tinggi atau terlalu rendah.
2. Jarum terlalu besar atau terlalu kecil.
3. Benang yang dipakai terlalu halus dibandingkan dengan bahan yang dijahit.
4. Dibawah gigi mesin terlalu kotor, atau mesinnya sudah kering jadi perlu diberi minyak mesin. Untuk itu mesin jahit perlu dipelihara dan dibersihkan minimal satu kali dalam satu bulan.

C. Ukuran.

Untuk membuat pola diperlukan beberapa ukuran yang diambil secara perorangan dengan urutan sbb:

1. Ukuran Yang Diperlukan.
   a. Ukuran Badan.
      1). Lingkar Leher 36 cm.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN IKIP PADANG

2). Lingkar Badan 90 cm.

3). Lingkar Pinggang 68 cm.

4). Panjang Punggung 37 cm.

5). Lebar Punggung 35 cm.

6). Panjang Muka 31 cm.

7). Lebar Muka 34 cm.

8). Panjang Sisi 17 cm.

9). Tinggi Dada 14 cm.

10). Panjang Bahu 12 cm.

11). Ukuran Kontrol 41/80 cm.

12). Lebar Dada 14 cm.

b. Ukuran Lengan.

1). Lingkar Kerung Lengan 42 cm.

2). Tinggi Puncak Lengan 13 cm.

3). Panjang Lengan 24 cm.

4). Lingkar Ujung Lengan 30 cm.

c. Ukuran Rok.

1). Lingkar Pinggang 68 cm.

2). Tinggi Panggul 17 cm.

3). Lingkar Panggul 94 cm.

4). Panjang Rok 58 cm.

2. Cara Mengambil Ukuran.

Ukuran-ukuran yang diperlukan untuk menggambar pola haruslah diambil secara cermat, karena kesalahan mengambil ukuran akan menghasilkan pakaian

yang tidak memuaskan. Maka dari itu untuk memperkecil kesalahan dalam mengambil ukuran, ikatlah garis pinggang dan garis lingkar kerung lengan dengan menggunakan peterban sehingga batas yang hendak di ukur terlihat dengan jelas.

Hal lain yang juga tidak kalah pentingnya sebelum ukuran diambil, terlebih dahulu diperhatikann orang yang akan diukur, sesuatu yang dapat menyebabkan ukuran diambil kurang tepat di tanggalkan, misalnya, bantalan bahu yang dapat mempengaruhi garis bahu dan ukuran kontrol, ikat pinggang yang terbuat dari kulit atau sejenisnya, agar garis pinggang lebih tepat, baik tinggi maupun lingkarannya. Juga blus dalam harus dikeluarkan supaya menggelembungnya blus tersebut tidak menambah besarnya pinggang.

Mulailah mengambil ukuran dengan menggunakan pita ukuran (cm), dengan cara mengambil ukuran menurut Porrie Muliawan (1985 : 3 - 6).

a. Ukuran Badan.

1). Lingkar Leher, diukur sekeliling leher terbesar, diambil angka pertemuan pita ukur dengan meletakkan jari telunjuk dilekuk leher.

Gambar 27. Ukuran Lingkar Leher.

2). Lingkar Badan, diukur sekeliling badan terbesar melalui puncak dada, ketiak terus kebadan belakang dengan posisi mendatar, diambil angka pertemuan pita ukur kemudian ditambah 4cm.

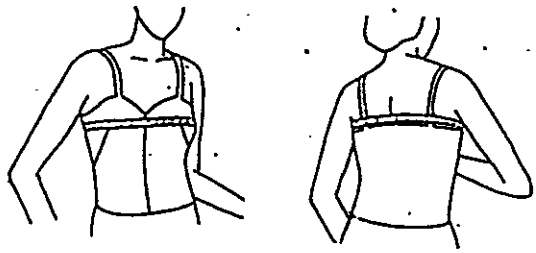

Gambar 28. Lingkar Badan.

3). Lingkar Pinggang, diukur sekeliling pinggang ditambah 1 cm.

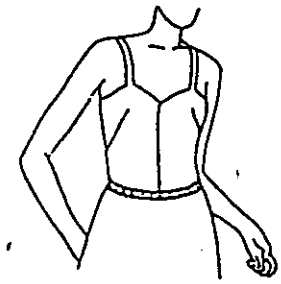

Gambar 29. Lingkar Pinggang.

4). Panjang Punggung, diukur dari tulang leher yang menonjol di tengah belakang terus kebawah sampai batas pinggang.

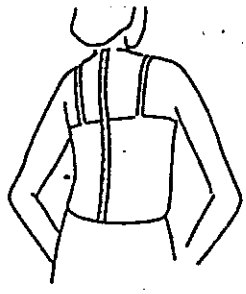

Gambar 30. Panjang punggung.

5). Lebar Punggung, diukur ± 9 cm dari tulang leher yang menonjol, diambil garis mendatar dari batas lengan kiri sampai batas lengan kanan.

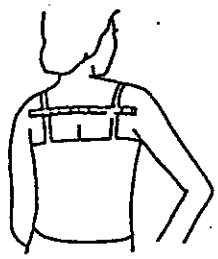

Gambar 31. Lebar Punggung.

6). Panjang Muka, diukur dari lekuk leher pada tengah muka, sampai batas pinggang.

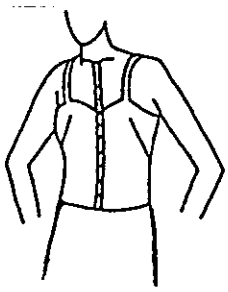

Gambar 32. Panjang Muka.

7). Lebar Muka, diukur ± 5cm dari lekuk leher diambil garis mendatar dari batas lengan kiri sampai batas lengan kanan.

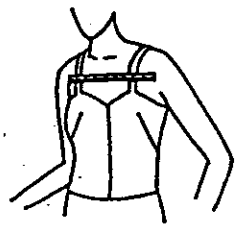

Gambar 33. Lebar Muka.

8). Panjang Sisi, diukur dari batas ketiak kebawah sampai batas pinggang - 2 a 3 cm.

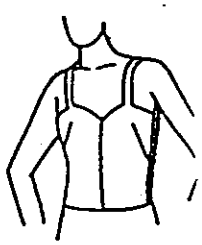

Gambar 34. Panjang Sisi.

9). Tinggi Dada, diukur tegak lurus dari pinggang sampai puncak buah dada.

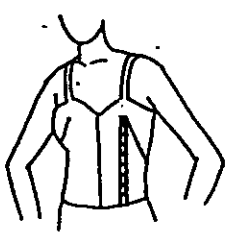

Gambar 35. Tinggi Dada.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

10). Panjang Bahu, diukur dari batas leher bahagian bahu, terus kepuncak lengan atau batas bahu terendah.

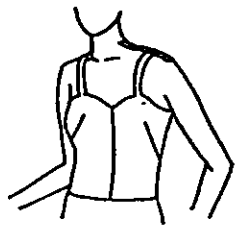

Gambar 36. Panjang Bahu.

11). Lebar Dada, diukur dari puncak buah dada kiri sampai puncak buah dada kanan.

Gambar 37. Lebar Dada.

12). Ukuran Kontrol, diukur dari tengah muka pada pinggang, serong melalui puncak dada menuju ujung bahu, serong lagi kebelakang sampai tengah belakang pada batas pinggang.

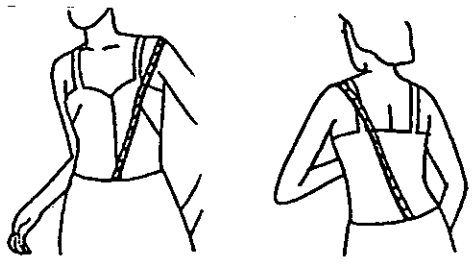

Gambar 38. Ukuran Kontrol.

b. Ukuran Lengan.

1). Lingkar Lubang Lengan, diukur sekeliling lubang lengan pas, kemudian - 2 cm.

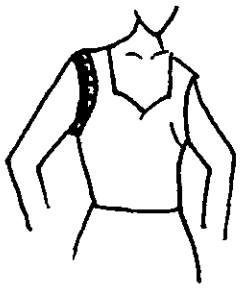

Gambar 39. Lingkar Lubang Lengan.

2). Tinggi Puncak Lengan, diukur dari ujung garis bahu sampai lengan terbesar (± 12 cm).

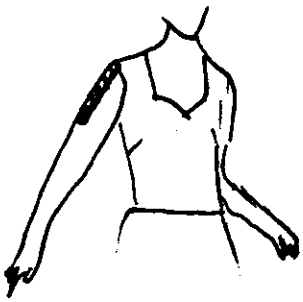

Gambar 40. Tinggi Puncak Lengan.

3). Panjang Lengan, diukur dari ujung garis bahu, sampai panjang lengan yang diinginkan.

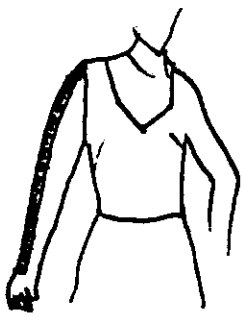

Gambar 41. Panjang Lengan.

4). Lingkar Ujung Lengan, diukur sekeliling batas panjang lengan sebesar yang diinginkan

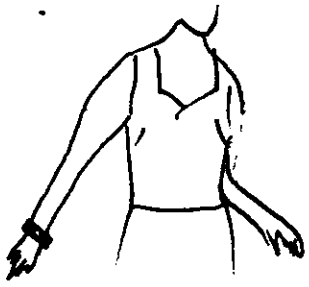

Gambar 42. Lingkar Ujung Lengan.

c. Ukuran Rok.

1). Lingkar Pinggang, diukur sekeliling pinggang + 1 cm.

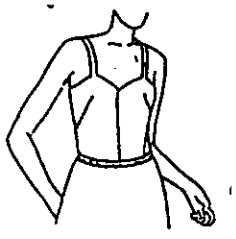

Gambar 43. Lingkar Pinggang.

2). Tinggi Panggul, diukur dari batas pinggang sampai panggul terbesar.

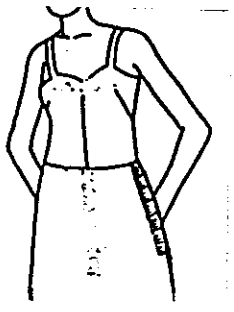

Gambar 44. Tinggi Panggul.

3). Lingkar Panggul, diukur sekeliling batas tinggi panggul + 4 cm.

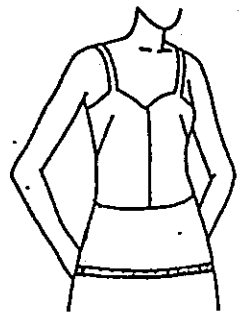

Gambar 45. Lingkar Panggul.

4). Panjang Rok, Diukur dari batas pinggang sampai panjang rok yang diinginkan.

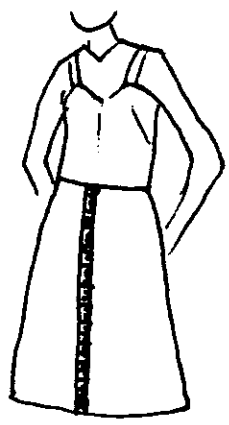

Gambar 46. Panjang Rok.

D. Pola.

1. Fungsi Pola.

Fungsi pola dalam membuat pakaian sangatlah besar, sebab pola merupakan gambaran bentuk tubuh seseorang yang dibuat berdasarkan ukuran tertentu.

Tanpa pola bentuk pakaian tidak akan memperlihatkan silluet yang bagus bagi seseorang. Untuk mendapatkan hasil yang baik sesuai dengan bentuk tubuh seseorang maka fungsi pola sangatlah terasa.Seperti yang dikemukakan oleh Kartini Rusli dan Syahandini P (1984 : 13). Pembuatan pola itu penting, walaupun dibuat dengan bermacam-macam sistem tetapi tujuannya satu yaitu sesuai dengan bentuk sipemakai.

2. Jenis Pola.

Ada bermacam-macam pola yang dapat digunakan dalam pembuatan pakaian. Diantaranya ialah pola konstruksi dan pola standard.

Yang dimaksud pola konstruksi adalah pola untuk membuat pakaian, yang pola dasarnya didapat dengan membuat gambar pola dengan perhitungan secara matematis. Pola ini dibuat berdasarkan ukuran badan perorangan. Pembuatan polanya lebih rumit dan memakan waktu yang lebih lama. Untuk membuat pola ini di perlukan ukuran-ukuran yang diambil menurut badan seseorang.

Berdasarkan ukuran-ukuran tersebut dibuat pola dasar menurut sistim tertentu. Pola konstruksi ini dapat berupa pola untuk pakaian wanita atau priya baik untuk bayi, anak-anak maupun pakaian orang dewasa.

Sedangkan pola standard disebut juga pola jadi, pola ini dapat berupa pola dasar atau pola dari satu model pakaian tertentu. Pola-pola pakaian ini dapat dibeli ditoko atau didapat dari majalah wanita atau majalah mode, dengan petunjuk-petunjuk yang ada pada pola ini memudahkan seseorang dalam pembuatan pakaian.

Pola standard ini biasanya dibuat berdasarkan ukuran umum yang telah distandardkan seperti ukuran S, M, ML, L, LL dengan keterangan sebagai berikut.

- S (Small) ukuran untuk orang dewasa yang badannya kecil.
- M (Medium) ukuran untuk orang dewasa yang badannya sedang.
- ML (Medium Large) ukuran untuk orang dewasa yang badannya sedang tetapi tegap dan agak gemuk.
- L (Large) ukuran untuk orang dewasa yang berbadan besar.
- LL (Large Large) ukuran untuk orang dewasa yang berbadan besar, gemuk dan tinggi.

Pola standard ini pada umumnya dipakai pada perusahaan-perusahaan konfeksi/ perusahaan pakaian jadi.

Pola standard ini sangat besar manfaatnya, kafena mampu memproduksi pakaian dalam jumlah yang banyak dalam waktu yang singkat. Disamping industri pakaian jadi, pola standard juga sering digunakan oleh perorangan dalam membuat pakaian secara mudah dan praktis.

Namun demikian pola standard ini punya kelemahan antara lain, ukurannya tidak cocok untuk semua orang.

Pada kesempatan ini akan dikemukakan beberapa petunjuk untuk membuat pola standard menjadi ukuran yang cocok dengan sipemakai, dengan hanya menggunakan beberapa ukuran yang diambil dari ukuran sebenarnya antara lain :

a. Lingkar Badan.
b. Lingkar Pinggang.
c. Lingkar Panggul.
d. Panjang Muka.
e. Lebar Muka.
f. Panjang Punggung.
g. Lebar Punggung.
h. Panjang Rok.

Setelah didapatkan ukuran yang sebenarnya, kemudian dipilih ukuran standard yang hampir mendekati ukuran sebenarnya, kemudian ukuran tersebut ki

kita pindahkan kedalam tabel sbb :

No	Ukuran	Ukuran Standard	Ukuran Sebenarnya	Selisih

Di dalam kolom selisih di tuliskan berapa selisih antara ukuran standard dengan ukuran sebenarnya, selisih ini ada dua kemungkinan plus atau minus (ditambah atau dikurangi), seandainya ukuran sebenarnya lebih besar dari ukuran standard maka dalam kolom selisih dibuat ditambah (+) dan sebaliknya jika ukuran sebenarnya lebih kecil dari ukuran standard maka pada kolom selisih dibuat tanda kurang.

Kemudian yang tidak kalah pentingnya dalam penyesuaian pola hendaklah selalu diingat :

a. Untuk ukuran lingkaran dibagi 4. Misalnya untuk ukuran badan dan rok, karena pola ini biasanya di buat masing-masing $\frac{1}{4}$ dari lingkar badan atau pola dibuat $\frac{1}{2}$ dari bahagian muka dan $\frac{1}{2}$ dari bahagian belakang, oleh sebab itu selisih lingkaran harus dibagi 4 karena jumlah sisi yang ditambah atau di kurangi ada 4.

b. Untuk ukuran panjang, selisih tidak perlu dibagi 4, sebab panjang pola dibuat dengan ukuran penuh

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

sepanjang ukuran yang diambil, misalnya panjang punggung, panjang muka dan panjang rok. Jadi pada kolom selisih dibuat berapa kekurangan atau kelebihan dari pola dasar dibandingkan dengan ukuran sebenarnya.

c. Untuk ukuran lebar, selisih ukuran dibagi 2, sebab pada pola ukuran lebar dipakai setengahnya, misalnya ½ lebar muka dan ½ lebar punggung.

Dengan uraian diatas, maka kita harus selalu ingat di dalam menyesuaikan pola standard menjadi ukuran sebenarnya, apakah selisih ukuran dibagi 4, dibagi 2 atau dipakai seluruhnya. Dibawah ini ada beberapa contoh merobah pola standard menjadi ukuran sebenarnya al :

1). Cara Menyesuaikan Lingkar badan, lingkar pinggang dan lingkar panggul.

	Jenis Ukuran	Ukuran Standard	Ukuran Sebenarnya	Selisih
1.	Lingkar Badan	90	92	+½
2.	Lingkar Pinggang	66	68	+½
3.	Lingkar Panggul	96	94	-½

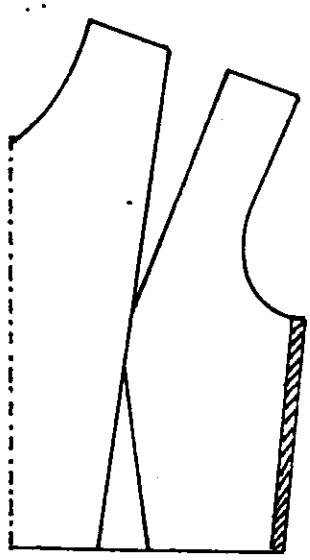

1.a. Pola badan bagian muka yang sudah di besarkan.

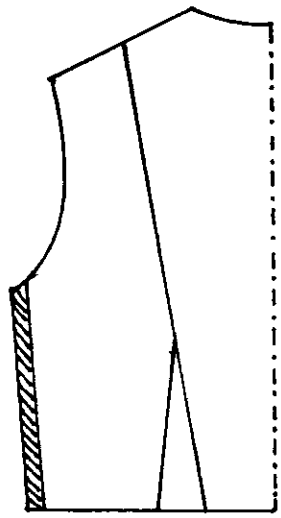

1.b. Pola badan bagian belakang yang sudah dibesarkan.

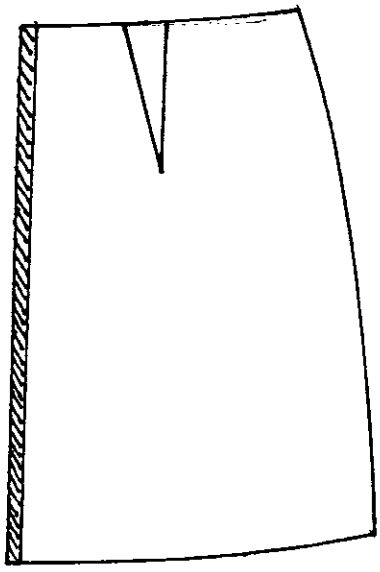

2.a. Pola rok bagian muka yang sudah dikecilkan.

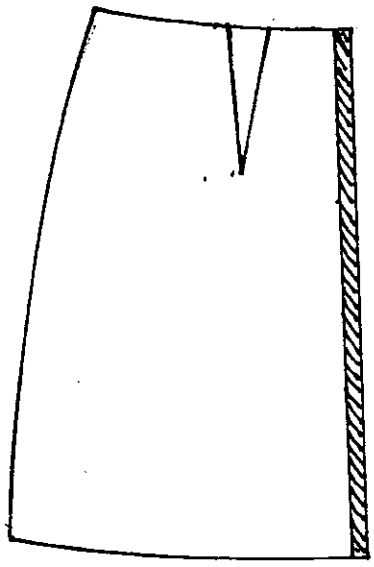

2.b. Pola rok bagian belakang yang sudah dikecilkan.

2). Cara Menyesuaikan Panjang Muka, Panjang Punggung dan Panjang Rok.

Jenis Ukuran	Ukuran Standard	Ukuran Sebenarnya	Selisih
1. Panjang muka	30	32	+ 2
2. Panjang Punggung	37	38	+ 1
3. Panjang rok	60	55	- 5

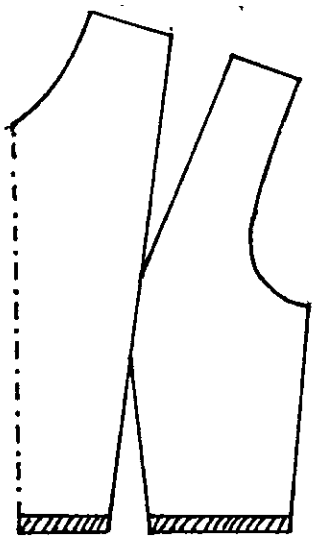

1. Pola badan bagian muka yang sudah dipanjangkan

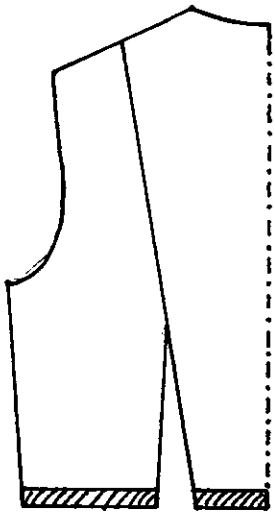

2. Pola badan bagian belakang yang sudah dipanjangkan.

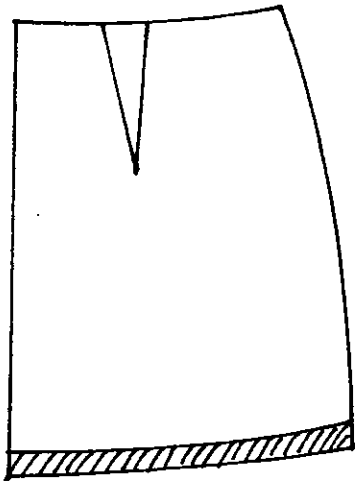

3.a. Polarok bagian muka yang sudah di pendekkan.

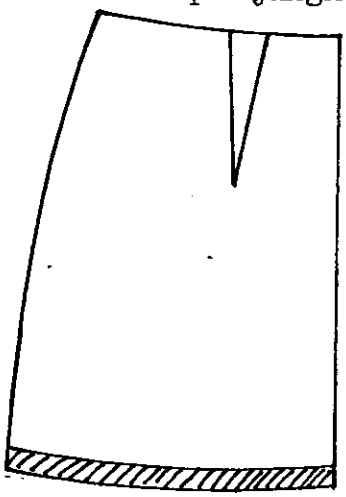

3.b. Pola rok bagian belakang yang sudah dipendekkan.

3). Cara Menyesuaikan Lebar Muka dan Lebar Punggung.

	Jenis Ukuran	Ukuran Standard	Ukuran Sebenarnya	Selisih
1.	Lebar Muka	32	33	+1
2.	Lebar Punggung	37	38	+1

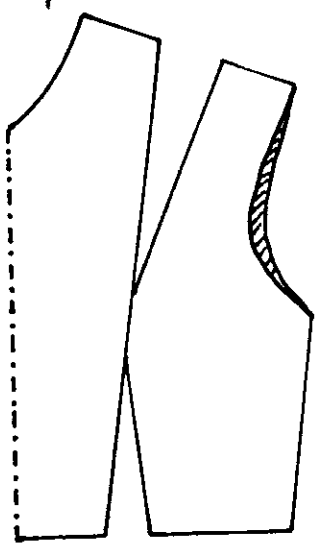

1. Pola badan bagian muka yang sudah dilebarkan.

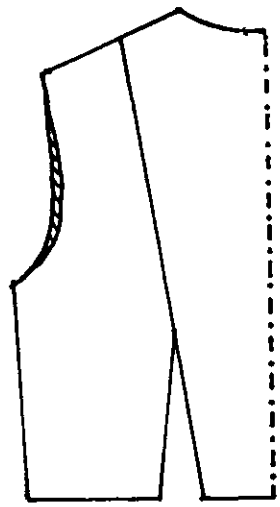

2. Pola badan bagian belakang yang sudah dilebarkan.

E. Bahan.

Pada uraian diatas telah dibicarakan tentang alat-alat yang diperlukan dalam pekerjaan menjahit, pada uraian berikut ini akan dibicarakan mengenai bahan bahan yang diperlukan dalam membuat pakaian antara lain :

1. Bahan Tekstil.

Pakaian yang baik ditentukan oleh pemilihan

bahan tekstil yang teliti dan tepat. Kadang-kadang kita kecewa oleh karena pemilihan bahan yang salah atau kurang sesuai dengan model yang telah ditentukan. Karena tiap model pakaian memerlukan bahan yang berbeda, dengan demikian bahan yang dipilih hendaklah disesuaikan dengan model yang akan dibuat.

Agar kita dapat memilih dan membeli bahan yang sesuai dengan pakaian yang akan dibuat, ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan al :

a. Memilih bahan yang sesuai dengan model.

Ada beberapa petunjuk yang dapat digunakan sebagai pegangan dalam memilih bahan yang sesuai dengan model.

1). Bahan yang tipis baik untuk model pakaian yang mempunyai lipit-lipit kecil, lipit jarum, lajur yang dikerut (strook).

2). Bahan yang lembut dan ringan baik untuk model pakaian yang dikerut-kerut atau model pakaian yang longgar.

3). Bahan yang agak tebal/tebal baik untuk mantel, mantelpak, jas serta pantalon.

b. Memilih Bahan yang sesuai dengan pemakai.

Tiap bahan mempunyai sifat permukaan yang berbeda-beda. Sifat permukaan tersebut dapat mem

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

pengaruhi bentuk badan sipemakai. Ada bahan yang membuat pemakainya kelihatan gemuk, sebaliknya ada bahan yang membuat pemakainya kelihatan langsing.

1). Bahan yang tebal dan kaku membuat pemakainya kelihatan bertambah gemuk.

2). Bahan yang permukaannya kasar, atau yang mempunyai corak bunga-bunga besar, kotak-kotak-besar juga memberikan kesan gemuk bagi pemakainya.

3). Bahan yang permukaannya mengkilap juga membuat pemakainya kelihatan bertambah gemuk.

4). Bahan-bahan yang lembut, sedang tebalnya membuat pemakainya kelihatan langsing.

c. Memilih bahan yang sesuai dengan kesempatan.

Sebelum membeli bahan sebaiknya direncanakan terlebih dahulu untuk apa bahan itu dibeli, apakah untuk pakaian sekolah, pakaian kerja serta untuk pakaian pesta. Masing-masing pakaian ini memerlukan bahan yang berbeda-beda, misalnya:

1). Untuk pakaian sekolah atau pakaian kerja bahan dari kapas atau campurah kapas dan poliyester seperti katun, tetoron dan batik lebih sesuai.

2). Untuk pakaian pesta malam, bahan yang sesuai adalah sutra, brokat dan beludru.

3). Untuk pakaian tidur bahan dari kapas yang agak lembut dengan warna-warna tenang.

4). Untuk pakaian olah raga, sebaiknya terbuat dari bahan yang mengisap keringat dan elastis agar tidak mengganggu pergerakan.

2. Benang.

Benang yang digunakan dalam pekerjaan menjahit ada beberapa macam, hal ini disesuaikan dengan kebutuhan. Sebagai pedoman dalam pemakaian benang jahit secara umum dapat dipedomani nomor yang ada pada bungkus benang tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh M.H. Wancik (1992 : 62) al :

- Benang No. 50, artinya panjang benang 50 meter beratnya 1 gram. Digunakan untuk menjahit kain yang umum, tidak tipis, tidak tebal sekali, tetapi sedang.
- Benang No. 60, artinya panjang benang 60 meter beratnya 1 gram. Digunakan untuk menjahit kain yang sangat tipis.
- Benang No. 8, artinya panjang benang 8 meter beratnya 1 gram. Digunakan untuk menjahit bahan jok terpal, bahan tas atau kulit.

Selain hal diatas yang juga harus diperhatikan dalam

pekerjaan menjahit, hendaklah benang yang digunakan mempunyai serat yang sama dengan bahan, misalnya :

a. Benang katun, digunakan untuk menjahit bahan katun dan juga baik untuk menjelujur, benang katun tahan cuci dan tahan luntur.

Gambar 47. Benang Katun.

b. Benang sutra, berkilau, kuat dan elastis. Disamping untuk menjahit juga digunakan untuk menyulam atau untuk teknik hias lainnya.

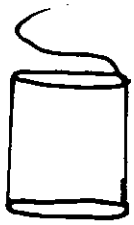

Gambar 48. Benang Sutra.

c. Benang karet, karet halus yang dipilin/di balut dengan benang, hingga seperti benang yang didalamnya berisi karet. Dipakai dalam pelat sekoci, yang digunakan untuk membuat kerutan.

Gambar 49. Benang Karet.

d. Benang kancing, biasa juga digunakan untuk jahitan hias, benang ini kuat dan berkilau.

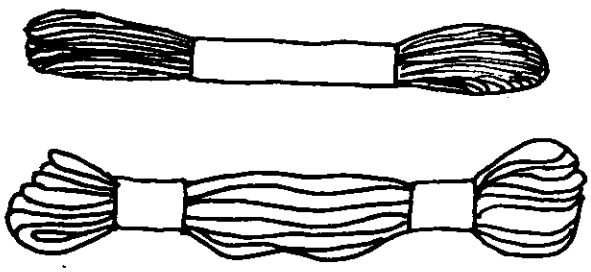

Gambar 50. Benang Kancing/ benang hias.

3. Pelapis.

Pelapis berguna untuk melapisi bahagian-bahagian tertentu dalam suatu pakaian, misalnya : pada krah, manset, belahan, kantong ves, ban pinggang, dan lain-lain sehingga memberikan kesan lebih baik. Kain pelapis ini banyak macamnya, sehingga dalam pemakaiannya dapat disesuaikan dengan bahan pakaian yang akan dilapisi. Kesalahan dalam pemakaian kain pelapis akan memberikan hasil yang sangat mengecewakan misalnya : pelapis yang tipis dan lembut diguna

kan untuk melapisi ban pinggang rok / celana.

Untuk memperkecil kesalahan tersebut berikut ini ada beberapa petunjuk pemilihan dan pemakaian kain pelapis al :

a. Trubenais adalah kain pelapis yang tebal dan kaku baik digunakan untuk melapisi kerah kemeja, ban pinggang rok/celana. Trubenais ini ada yang dilapisi plastik dan ada yang tidak. Yang dilapisi plastik lebih efisien dalam pemakaiannya, karena pemasangannya hanya dengan disterikakan pada bahagian yang hendak dilapisi, sedangkan pelapis biasa pemakaiannya dengan jalan dijahitkan pada bahagian yang hendak dilapisi.

b. Fisilint, pelapis yang sedang maksudnya tidak terlalu tebal dan tidak terlalu tipis. Fisilint ini baik digunakan untuk pelapis krah pakaian wanita, karena ia mempunyai sifat lembut/lunak. Pelapis ini pada umumnya dilapisi dengan lem sehingga dalam pemakaiannya lebih praktis dan efisien.

c. Bulu Kuda, adalah kain pelapis yang biasa digunakan untuk melapisi bahagian dada jas atau mantel.

d. , pelapis yang sangat cocok untuk melapisi bahagian dada dan punggung pakaian resmi bagi priya seperti semijas, walaupun harga pelapis ini lebih mahal namun sangat memberikan kesan/hasil yang sangat tinggi.

4. Zipper.

Zipper lazimnya dikenal dengan ritsluiting digunakan untuk membuat bukaan pada pakaian agar pakaian tersebut mudah dipasang atau dibuka. Zipper ini ada bermacam-macam ukuran, juga warnanya dapat disesuaikan dengan warna bahan pakaian.

Gambar 51. Zipper.

5. Kancing.

Kancing dapat berfunggi sebagai hiasan, disamping digunakan untuk menutup belahan pakaian jika tidak menggunakan zipper. Kancing ada beberapa macam al:

a. Kancing Jepret, kancing ini terdiri dari dua bagian, Satu bagian memakai tombol dan yang satu lagi berlobang tetapi tidak tembus, biasa dipasangkan pada ujung pemasangan zipper atau belahan lainnya.

b. Kancing Bermata, yang sering digunakan untuk pakaian laki-laki. Kancing ini ada yang berlobang dua dan ada yang berlobang empat.

c. Kancing Berkaki, biasanya digunakan untuk pakaian wanita, baik sebagai hiasan maupun untuk menutup belahan pada pakaian.

Kancing ini banyak macamnya ada yang terbuat dari plastik dan ada yang dari logam, warna dan model nya juga bermacam-macam.

Gambar 52. Kancing Jepret.

Gambar 53. Kancing Bermata.

6. Hak.

Hak ada dua macam, yakni hak yang besar dan yang kecil. Masing-masingnya mempunyai dua bagian yang berfungsi sebagai penyangkut dan penahan sangkutan. Hak besar digunakan untuk ban pinggang atau ban celana. Hak kecil digunakan untuk penahan belahan yang dipasangkan pada akhir pemasangan zippers.

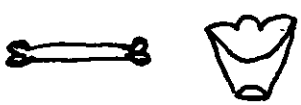

Gambar 54. Hak Besar.

Gambar 55. Hak Kecil.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

BAB. III

MEMBUAT POLA PAKAIAN WANITA

Pada uraian diatas telah dibicarakan pentingnya suatu pola pakaian baik untuk priya maupun wanita. Pada uraian berikut akan dipaparkan mengenai pola pakaian untuk wanita, baik pola dasar, pola menurut model serta bagaimana meletakkan pola diatas bahan.

A. Pola Dasar.

Pada kesempatan ini penulis akan membuat pola pakaian dengan menggunakan pola konstruksi karena pola konstruksi dapat digambar untuk semua bentuk badan dengan berbagai perbandingan. Seperti yang dikemukakan oleh Porrie Muliawan (1985 : 7). Kebaikan dari pola konstruksi adalah sebagai berikut :

1. Bentuk pola lebih sesuai dengan bentuk badan seseorang.
2. Besar kecilnya lipit kup lebih sesuai dengan besar kecilnya bentuk buah dada seseorang.

Sedangkan kelemahan pola konstruksi adalah :

1. Membutuhkan kecermatan yang lebih tinggi dalam menggambar pola karena selalu menggunakan perhitungan secara matematika.
2. Membutuhkan waktu yang lebih lama.
3. Harus mengetahui kelemahan dari konstruksi yang di-

pilih.

Pola konstruksi banyak macamnya, antara satu dan lainnya digambar menurut sistim masing-masing penulis , pada kesempatan ini penulis menggambar pola menurut sistem J.H.J.Meyneke yang telah disempurnakan, karena sistem pola Meyneke ini mempunyai kelemahan yaitu garis bahu lari kebelakang, hal ini dapat diatasi dengan menambahkan ukuran kontrol sehingga kelemahan pola dapat di atasi.

Pola dasar dibuat dari ukuran-ukuran yang kita dapatkan pada keterangan di atas, selanjutnya akan kita gambar pola dengan memperhatikan bentuk tertentu seperti garis leher, garis lubang lengan, juga perhitungan pecahan dari ukuran yang ada harus dikuasai.

Karena pola merupakan dasar dari pembuatan beraneka ragam pakaian. Seperti yang dikemukakan oleh Farti ni Rusli dan Sukandini P (1984 : 1) Pola yang baik berarti cocok dengan ukuran sipemakai, tentu saja akan menambah baiknya penampilan pakaian tersebut, oleh karena itu didalam pembuatan suatu pola pakaian yang sangat penting adalah ukuran.

a. Pola Dasar Badan.

Ukuran :

1). Lingkar Badan : 88 cm.

2). Lingkar Leher : 36 cm.

3). Lingkar Pinggang : 66 cm.

4). Panjang Punggung : 35 cm.

5). Lebar Punggung : 34 cm.

6). Panjang Muka : 30 cm.

7). Lebar Muka : 32 cm.

8). Panjang Sisi : 17 cm.

9). Tinggi Dada : 15 cm.

10). Panjang Bahu : 12 cm.

11). Lebar Dada : 17 cm.

12). Ukuran Uji : 41 dan 38 cm.

Pola Badan Depan

Skala 1:4.

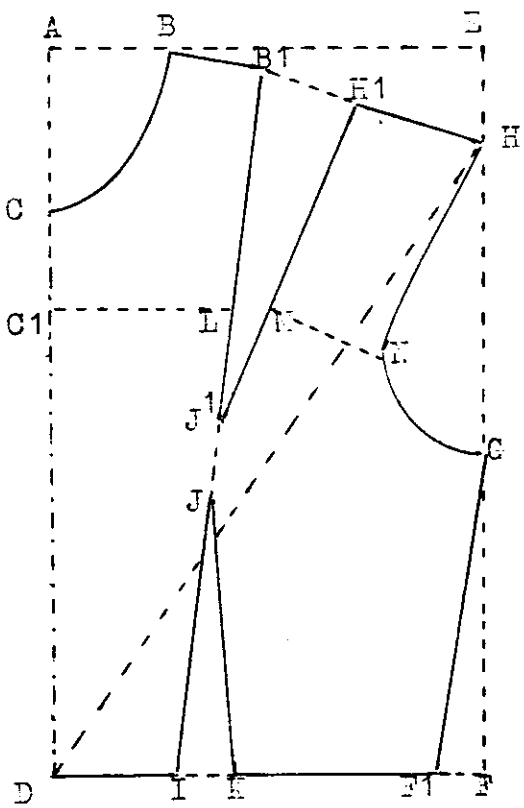

Pola Badan Belakang

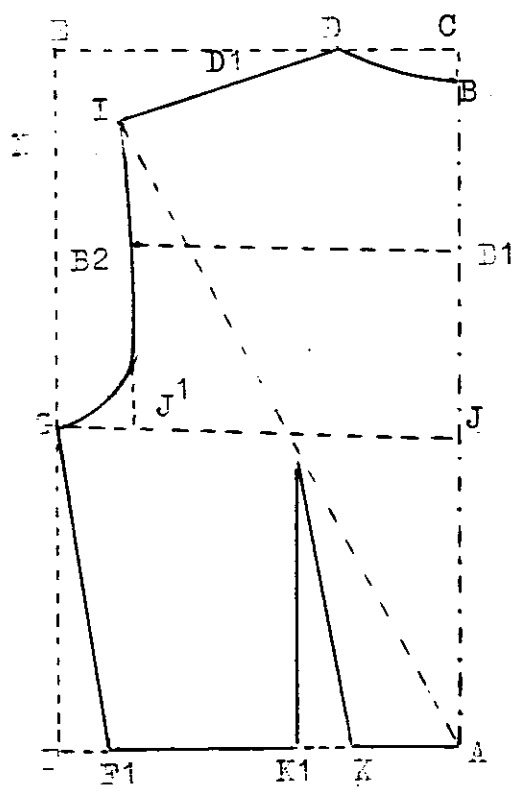

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

a.1. Keterangan Pola Badan Depan.

1. A - B = Lebar Leher = 1/6 Lingkar Leher+$\frac{1}{2}$cm.
2. A - C = Dalam Leher = 1/6 Ling. Leher + 2$\frac{1}{2}$cm.
3. C - D = Panjang Muka.
4. A - E = D - F = $\frac{1}{4}$ Lingkar Badan + 1 cm.
5. F - G = Panjang Sisi.
6. D - H = Ukuran Uji. Hubungkan H dengan B.
7. B - B'= $\frac{1}{2}$ Panjang Bahu - 1 cm.
8. H - H'= $\frac{1}{2}$ Panjang Bahu + 1 cm.
9. D - I = 1/10 Lingkar Pinggang, tarik garis I ke B'.
10. I - J = Tinggi Dada.
11. J - J'= 4 cm.
12. I - K = 3 cm, hubungkan K dengan J.
13. D - F'= $\frac{1}{4}$ Lingkar Pinggang + 1 + 3 cm, hubungkan F' dengan G.
14. C - C'= 5 cm.
15. C'- L - M - N = $\frac{1}{2}$ Lebar Muka.
16. H - N - G = Lingkar Kerung Lengan Depan.

a.2. Keterangan Pola Badan Belakang.

1. A - B = Panjang Punggung.
2. B - C = Dalam Leher = 1, atau 1$\frac{1}{2}$ cm.
3. C - D = Lebar Leher = 1/6 Lingkar Leher.
4. A - F = C - E = $\frac{1}{4}$ Lingkar Badan - 1 cm.
5. F - G = Panjang Sisi, buat garis mendatar sam

pai garis panjang punggung, beri nama titik J.

6. E - H = ½ E - G dikuran 1 cm, hubungkan titik H dengan D.
7. D - I = Panjang Bahu.
8. A - I = Ukuran Uji.
9. D - D' = D' - I = ½ Panjang Bahu.
10. A - K = 1/10 Lingkar Pinggang - 1 cm.
11. K - K' = 3 cm, hubungkan K' sampai garis datar J - J'.
12. B - B' = 9 cm.
13. B' - B^2 = J - J' = ½ Lebar Punggung.
14. I - B^2 - G = Lingkar Kerung Lengan Belakang.
15. A - F' = ½ Lingkar Pinggang - 1 + 3 cm, hubungkan F' dengan G.

b. <u>Pola Dasar Lengan</u>.

Ukuran : 1). Lingkar Lubang Lengan : 40 cm.
2). Tinggi Puncak Lengan : 12 cm.
3). Panjang Lengan : 22 cm.
4). Lingkar Ujung Lengan : 30 cm.

<u>Pola Lengan</u>.

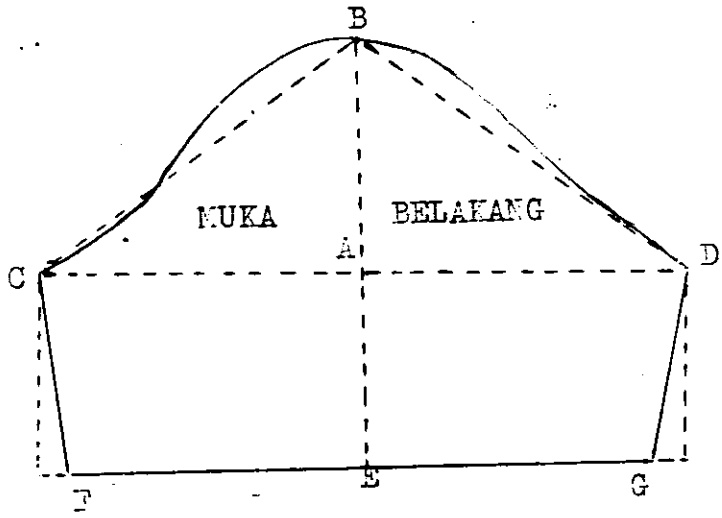

b.1. Keterangan Pola Lengan.

1. Tarik garis mendatar, ambil satu titik ditengah-tengah yaitu titik A.
2. Dari titik A buat garis vertikal sepanjang tinggi puncak lengan, beri tanda dengan B.
3. B - C = B - D = ½ Lingkar Lubang Lengan.
4. B - E = Panjang Lengan.
5. E - F = E - G = ½ Lingkar Ujung Lengan.
6. B - C dibagi tiga, 1/3 pertama dari B naikkan 1½ cm, 1/3 pertama dari C turunkan ¼ cm.
7. B - D dibagi empat, ¼ pertama dari B naikkan 2 cm, 2/4 dari B naikkan 1 cm.
8. Hubungkan C - B - D - G - E - F - C seperti gambar.

c. Pola Dasar Rok.

Ukuran : 1). Lingkar Pinggang : 66 cm.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PAD

2). Tinggi Panggul : 18 cm.

3). Lingkar Panggul : 92 cm.

4). Panjang Rok : 55 cm.

Pola Rok Depan

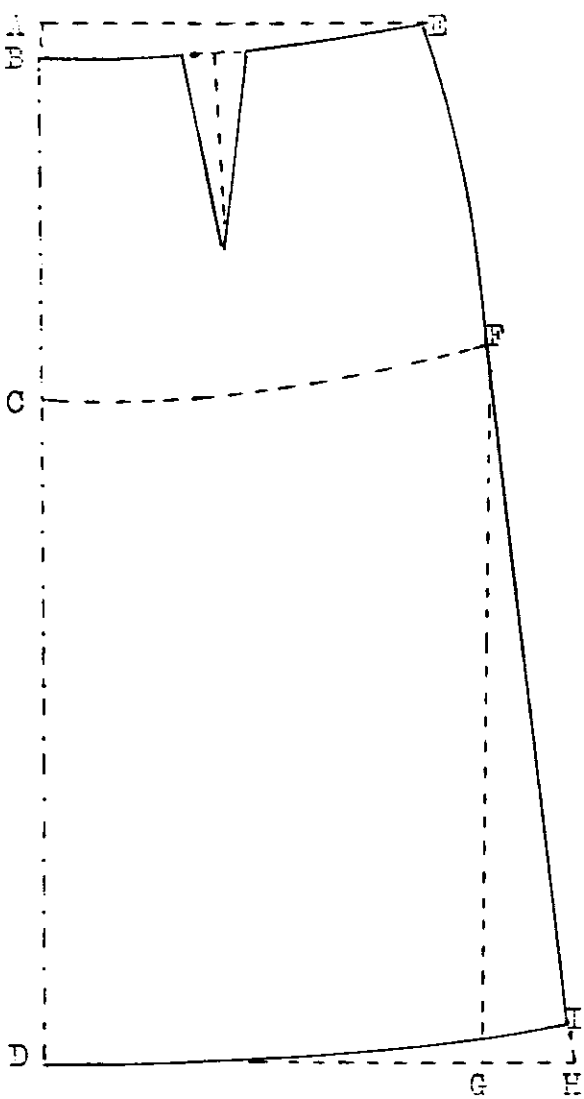

Pola Rok Belakang

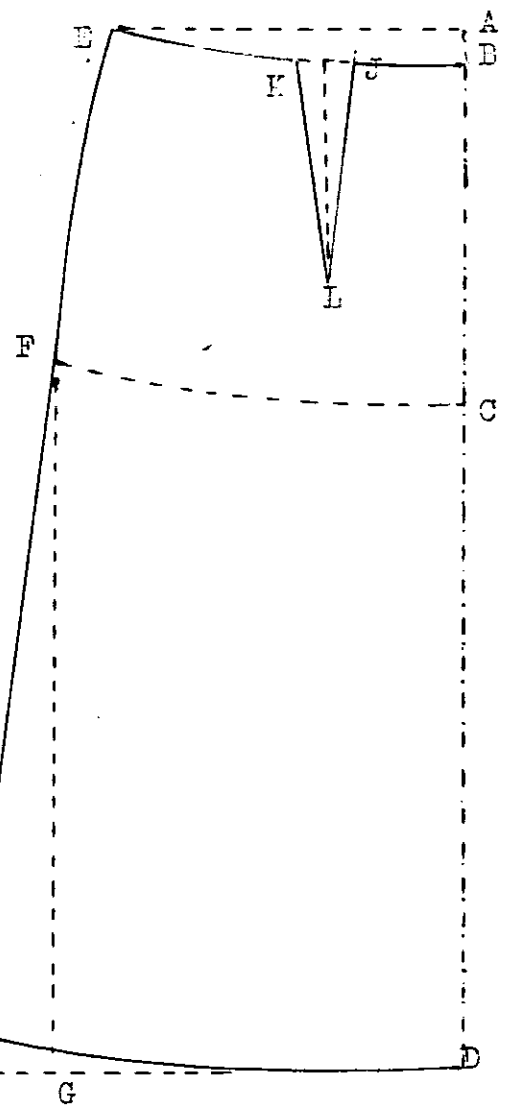

c.1. Keterangan Rok Depan.

1. A - B = 2 cm.

2. B - C = Tinggi Panggul.

3. B - D = Panjang Rok.
4. A - E = ½ Lingkar Pinggang + 1 cm.
5. C - F = ¼ Lingkar Panggul + 1 cm.
6. D - G = C - F.
7. G - H = 5 cm.
8. H - I = 2 cm, hubungkan D dengan I.
9. Hubungkan B dengan E, F dan I.

c.2. Keterangan Rok Belakang.

1. A - B = 2 cm.
2. B - C = Tinggi Panggul.
3. B - D = Panjang rok.
4. A - E = ½ Lingkar pinggang - 1 cm + 3 cm.
5. C - F = ¼ Lingkar Panggul - 1 cm.
6. D - G = C - F.
7. G - H = 5 cm.
8. H - I = 2 cm, hubungkan D dengan I.
9. B - J = 1/10 Lingkar pinggang - 1 cm.
10. J - K = 3 cm.
11. J - L = K - L = 12 cm (panjang kup).
12. Hubungkan B - J - K - E - F - I, seperti gambar diatas.

B. Merobah Model.

Merobah model berarti membuat pola sesuai model dengan menggunakan pola dasar dengan cara sebagai berikut :

B.1. Pola Badan.

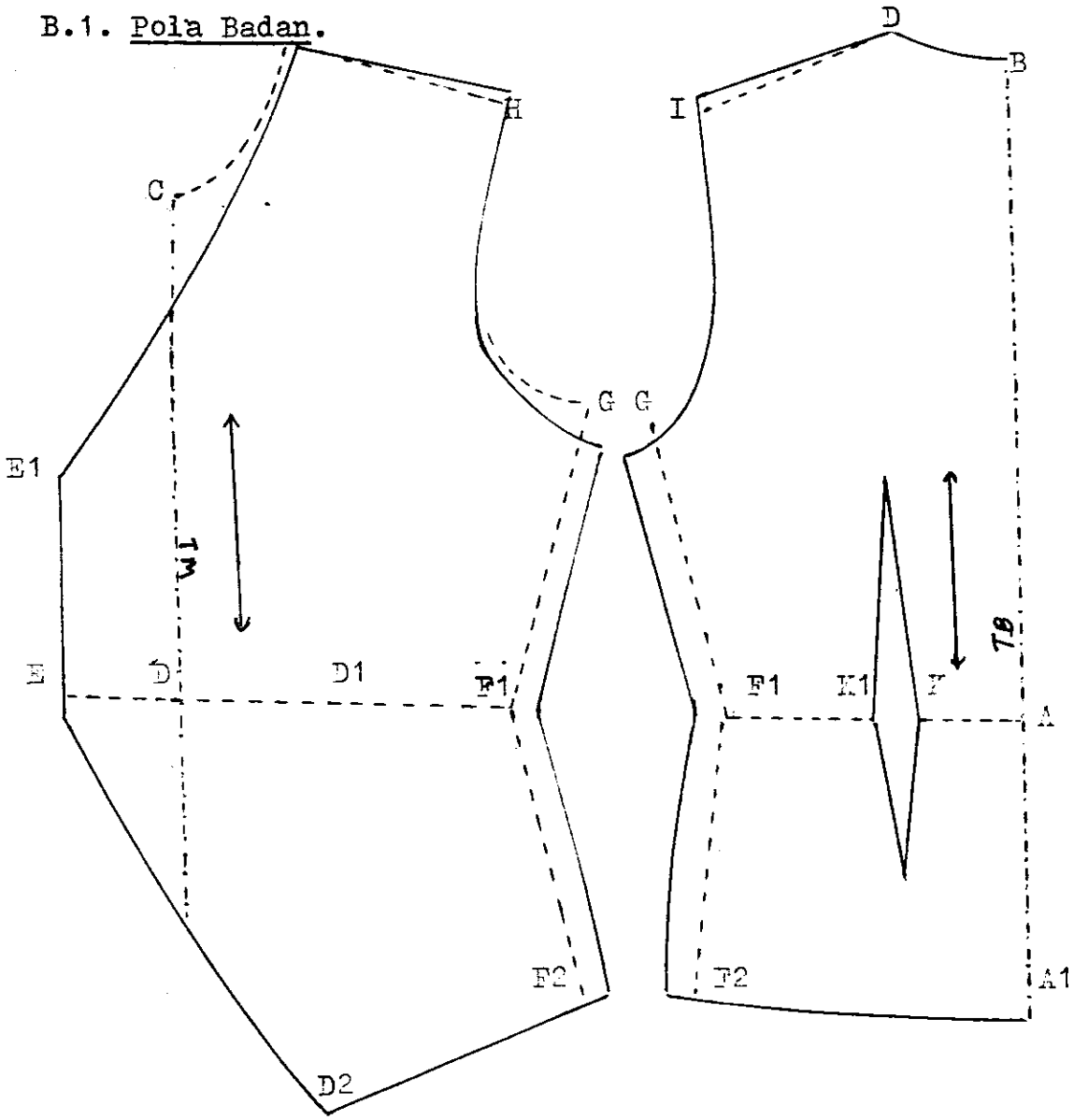

Pola Bahagian Muka Sebelah Kiri.

Pola Bahagian Belakang.

B.1.1. Keterangan Pola Bahagian Muka Sebelah Kiri.

- Ciplak pola dasar bahagian muka, beri tanda dengan garis --------, dan pindahkan kode pola dasar.
- H naik 1 cm.
- E - E' = 12 cm.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

- G turun 2 cm dan keluar 2 cm.
- F' keluar 2 cm.
- F' - F^2 = 15 cm.
- D' - D^2 = 22 cm.
- D - E = 6 cm, hubungkan E dengan D^2, dan B - E' seperti garis pola pada gambar.

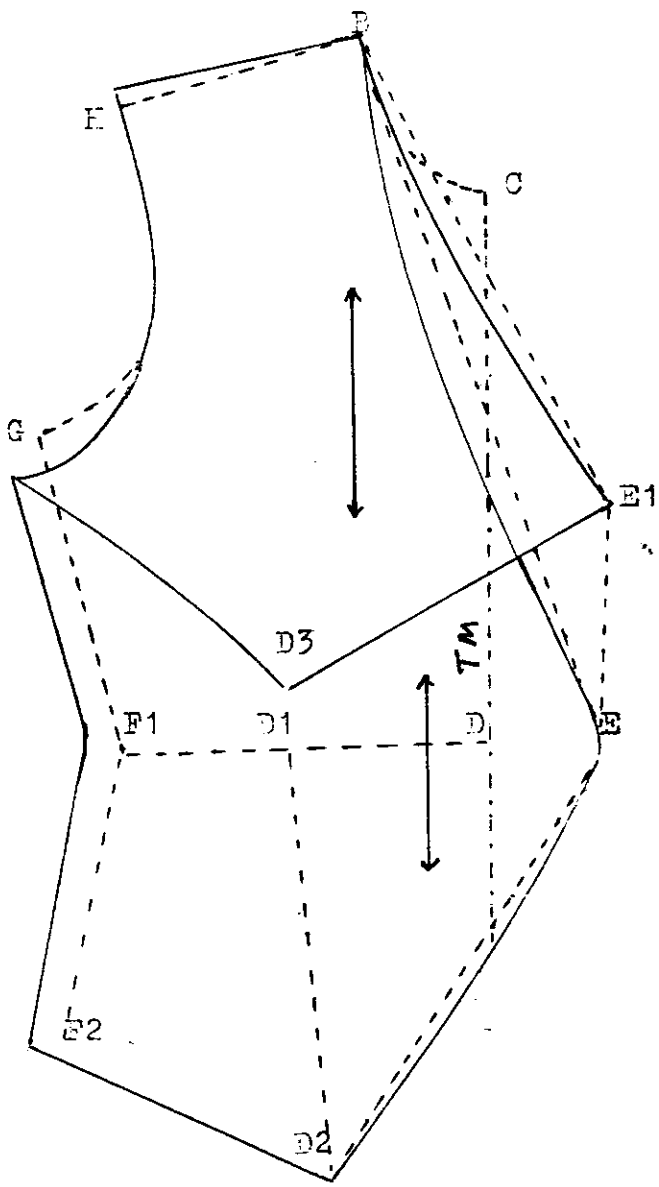

B.1.2. Pola Bahagian Muka
Sebelah Kanan.

B.1.2. Keterangan Pola Bahagian Muka Sebelah Kanan.

- Ciplak pola dasar bahagian muka, beri tanda dengan garis -------, dan pindahkan kode de pola dasar.
- H naik 1 cm.
- G turun 2 cm dan keluar 2 cm.
- $F' - F^2 = 15$ cm.
- $D' - D^2 = 22$ cm.
- $D - E = 6$ cm, $D' - D^3 = 3$ cm.
- $E - E' = 12$ cm.

B.1.3. Keterangan Pola Bahagian Belakang.

- Ciplak pola dasar bahagian belakang, beri tanda dengan garis ------, dan pindahkan kode pola dasar.
- I naik 1 cm.
- G turun 2 cm dan keluar 2 cm.
- F' keluar 2 cm.
- $F' - F^2 = A - A' = 15$ cm.
- F^2 keluar 2 cm.

B.2. Keterangan Pola Lengan.

- Garis A - B, A - C, dan A - D digunting, tetapi tidak putus.
- A naikkan 4 cm, hubungkan garis puncak lengan.
- Teruskan garis E sampai panjang lengan.
- $D - D' = C - C' = 2$ cm, bentuk lingkar kerung lengan seperti gambar dibawah ini.

- $E' - E^2 = E' - E^3$ = beser ujung lengan.
- Hubungkan C' dengan E^2 dan D' dengan E^3 dengan garis lurus, pada pertengahan garis agak dilengkungkan (lihat gambar).

B.2. Pola Lengan.

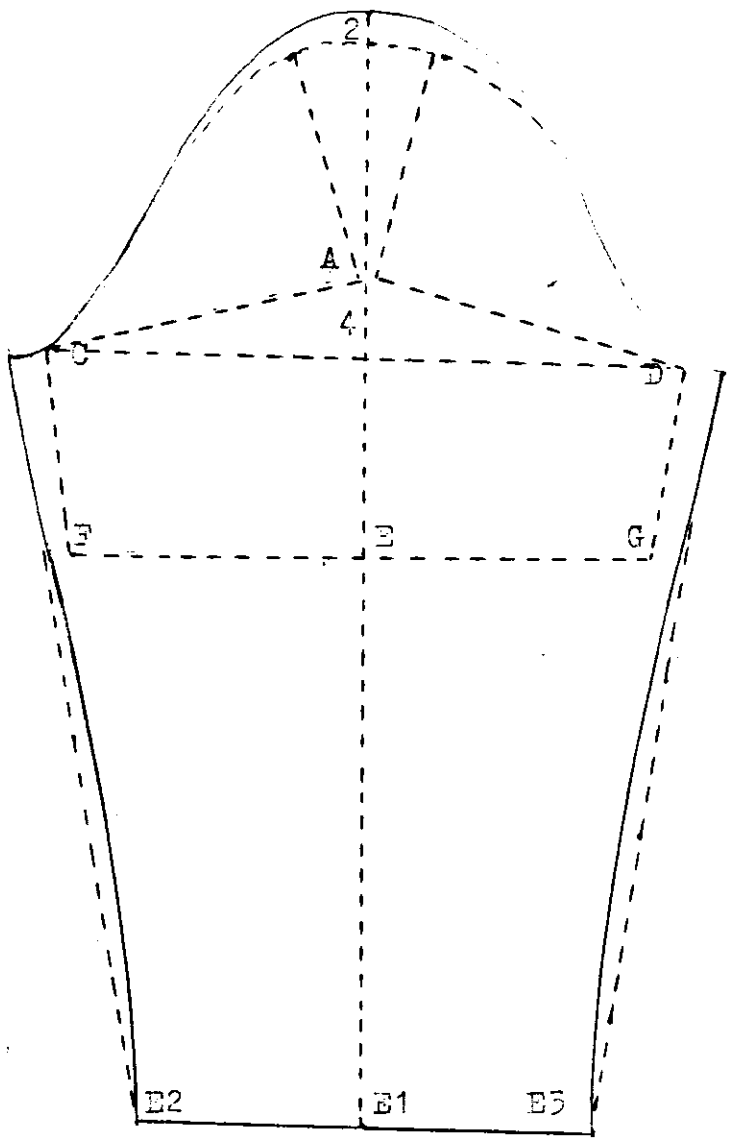

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

B.3. Pola Rok.

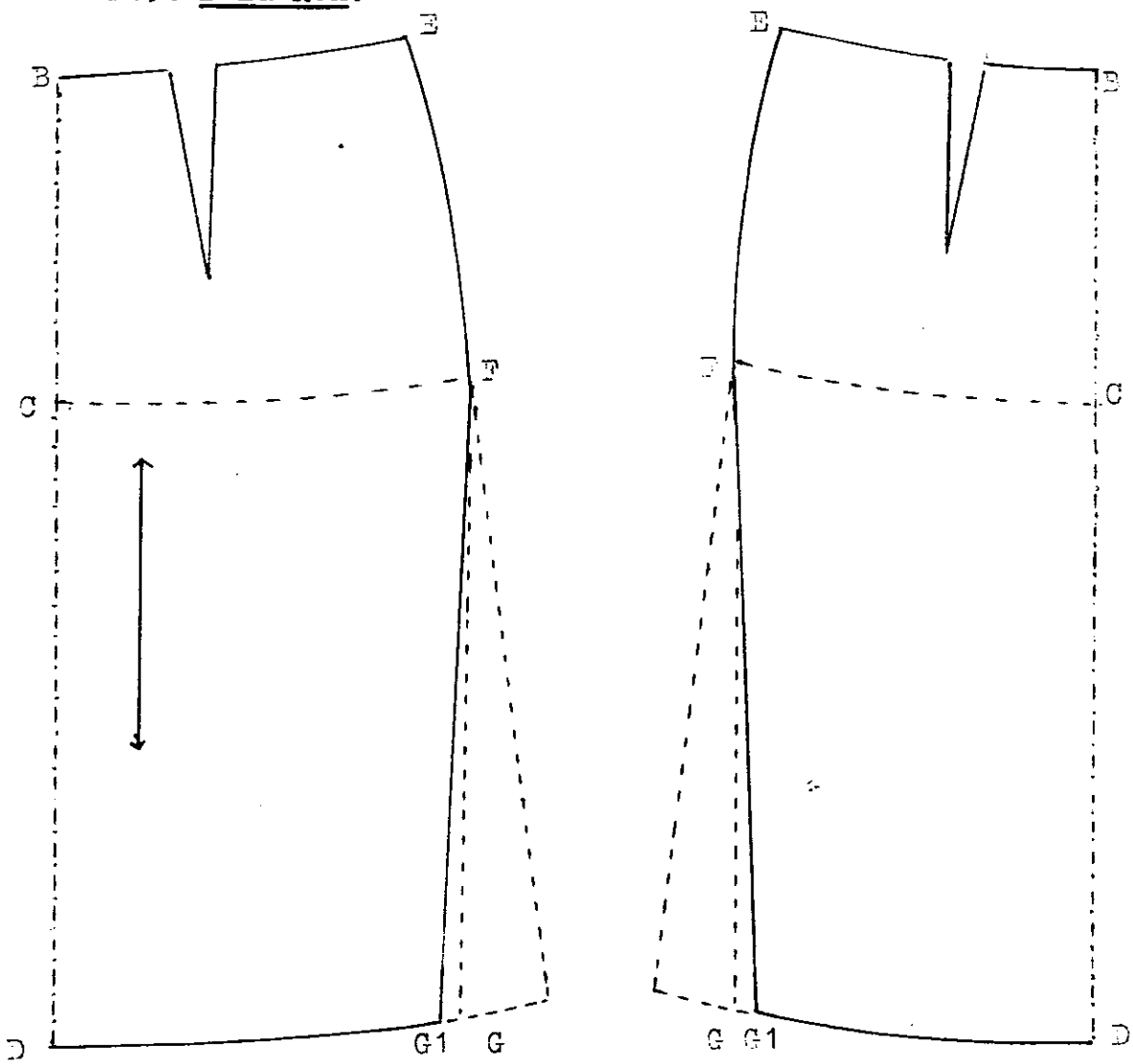

Pola Bahagian Muka Pola Bahagian Belakang

B.3.1. Keterangan Pola Bahagian Muka.

- Ciplak pola dasar rok bahagian muka, beri kode yang sama.
- G - G' = 1 cm, buat garis pola yang baru.

B.3.2. Keterangan Pola Bahagian Belakang.

- Ciplak pola dasar rok bahagian belakang, beri kode yang sama.
- G - G' = 1 cm, buat garis pola yang baru.

C. Membuat Rancangan Bahan dan Harga.

1. Tujuan Merancang Bahan dan Harga.

a. Untuk mengetahui banyak bahan yang dibutuhkan, juga untuk menghindari kekurangan atau kelebihan bahan.

b. Sebagai pedoman waktu menggunting agar tidak terjadi kesalahan.

c. Untuk mengetahui jumlah biaya yang diperlukan.

2. Cara Membuat Rancangan Bahan dan Harga.

a. Buatlah semua bahagian pola yang telah dirobah menurut model dalam ukuran skala tertentu.

b. Setiap pola hendaklah disertai dengan arah benang.

c. Sediakan kertas yang lebarnya sama dengan lebar kain yang akan digunakan dalam membuat pakaian tersebut, misalnya bidang kain 90 cm, 115 cm atau bidang kain 150 cm.

d. Kertas pengganti kain tersebut dilipat dua menurut arah panjang kain, lalu tempelkan pola-pola kecil di atas kertas pengganti kain tadi sesuai dengan arah benang.

e. Lebihkan setiap pola dengan memberi tanda untuk kampuh.

f. Jika semua pola telah diletakkan dan juga telah diberi tanda, ukurlah berapa banyak kain yang terpakai.

g. Hitunglah berapa banyak uang yang diperlukan untuk membeli bahan dan perlengkapan lainnya dalam pembuatan pakaian tersebut.

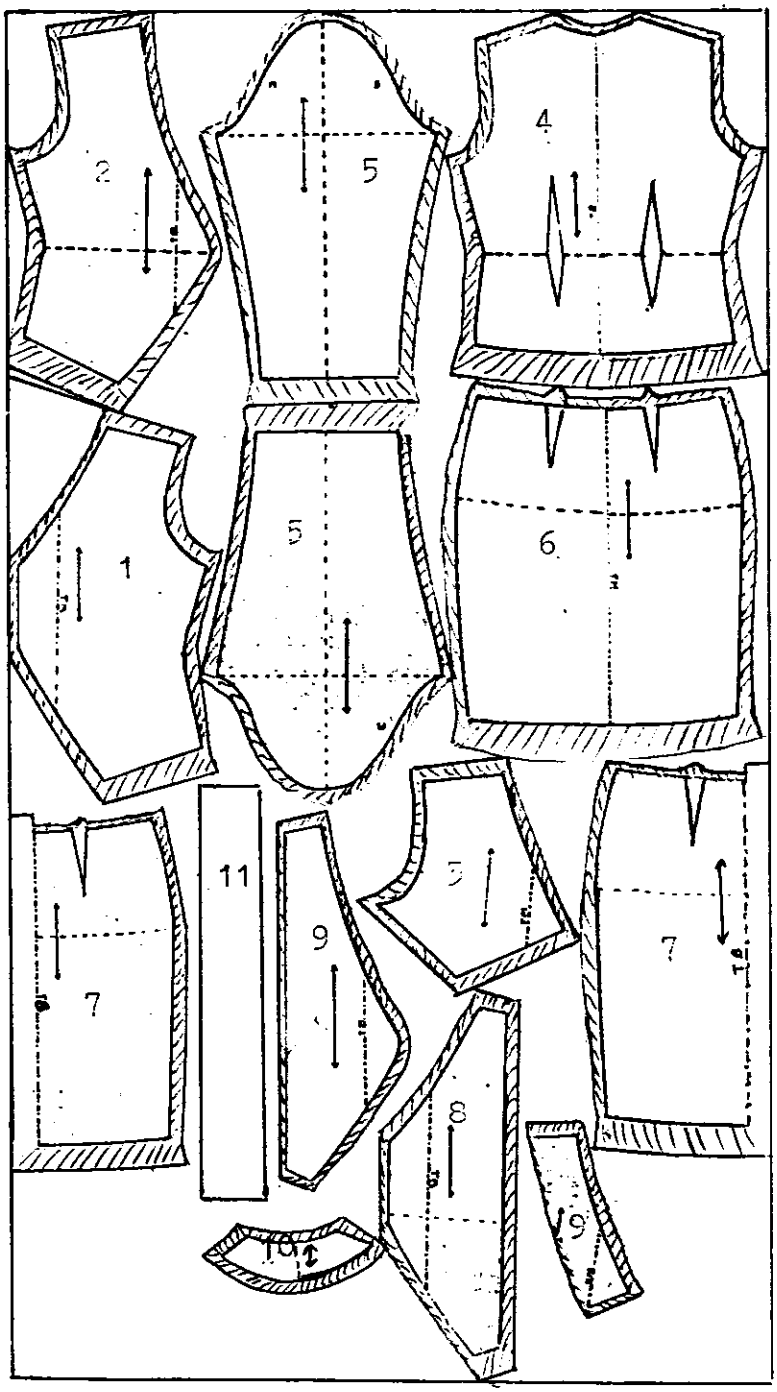

Keterangan Pola :

1. Pola badan bahagian depan sebelah kiri : 1 lbr.
2. Pola badan bahagian depan sebelah kanan : 1 lbr.
3. Pola badan bahagian depan atas : 1 lbr.
4. Pola badan bahagian belakang : 1 lbr.
5. Pola lengan : 2 lbr.
6. Rok bahagian depan : 1 lbr.
7. Rok bahagian belakang : 2 lbr.
8. Lapisan leher badan bahagian depan sebelah kiri: 1 lbr.
9. Lapisan leher badan bahagian depan sebelah kanan: 1 lbr.
10. Lapisan leher badan bahagian belakang : 1 lbr.
11. Ban pinggang rok : 1 lbr.

Rancangan Harga :

1. Kain 250 cm / 2,50 m a Rp. 5000,.	= Rp.	12.500,.
2. Benang jahit 1 gulung	= Rp.	250,.
3. Risleting 1 buah	= Rp.	150,.
4. Kancing hias 1 buah	= Rp.	400,.
5. Kancing jepret 3 pasang	= Rp.	100,.
6. Pelapis pinggang rok 4 cm	= Rp.	100,.
7. Bantalan bahu 1 pasang	= Rp.	500,.
J u m l a h	= Rp.	14. 000,.

BAB.IV.

TEKNIK MENJAHIT

Menjahit berarti menyatukan bahagian-bahagian pakaian yang telah digunting menurut pola yang digambar sesuai dengan model, dalam pekerjaan menjahit ini hendaklah selalu diperhatikan teknik jahit yang hendak digunakan. Pemakaian teknik jahit ditentukan oleh model, pada bab terdahulu telah ditentukan model, telah digambar pola sesuai dengan model serta telah di susun pola diatas bahan.

Sételah semua pola diletakkan diatas bahan dengan cara yang benar, mulailah menggunting. Gunting terlebih dahulu bahagian pola yang besar dan ikuti dengan pola yang kecil. Ketika menggunting kain jangan diangkat agar hasil guntingan menjadi rata. Setelah menggunting berilah tanda pada bahan tepat dibatas pola dengan menggunakan rader atau kapur jahit, mulailah menjahit dengan urutan sbb:

1. Jahit kupnat badan bahagian belakang.
2. Satukan garis bahu muka dan belakang.
3. Satukan sisi muka dan belakang.
4. Jahit kedua sisi lengan
5. Pasangkan lengan.
6. Jahit kupnat rok bahagian muka dan belakang.
7. Pasangkan risleting rok.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

8. Satukan sisi rok.

9. Jahitkan pinggang rok yang telah diberi pelapis.

Dari urutan menjahit diatas, ada beberapa bahagian tertentu membutuhkan teknik jahit khusus, agar hasil yang didapatkan lebih baik dan lebih memuaskan al:

A. Teknik Pemasangan Lengan.

Ada bermacam-macam lengan diantaranya ialah lengan licin, lengan poff, lengan lonceng, lengan setali dan banyak lagi yang lainnya, setiap lengan ini penyelesaiannya berbeda-beda. Sesuai dengan model maka teknik pemasangan lengan pada kesempatan ini adalah teknik pemasangan lengan kop.

1. Satukan sisi lengan.

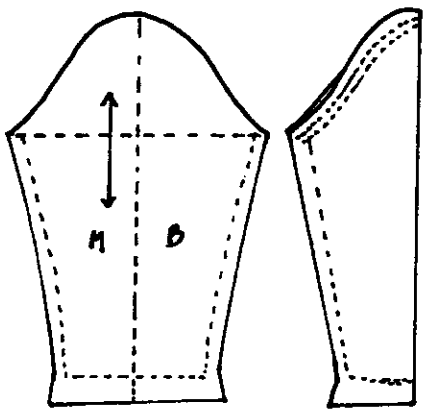

2. Stik lingkar kerung lengan sebanyak dua kali, pertama 1 mm diatas tanda pola, kedua 1 mm dibawah tanda pola dengan menggunakan stik jarang.

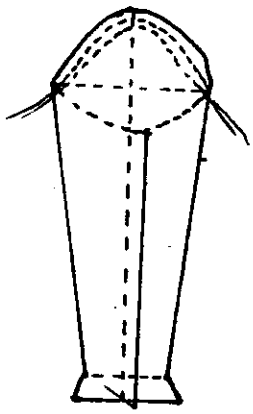

3. Kedua stikan tadi ditarik, sehingga lingkar kerung lengan badan sama dengan lingkar kerung lengan lengan, lalu dipasangkan dengan mempertemukan puncak lengan dengan garis bahu.

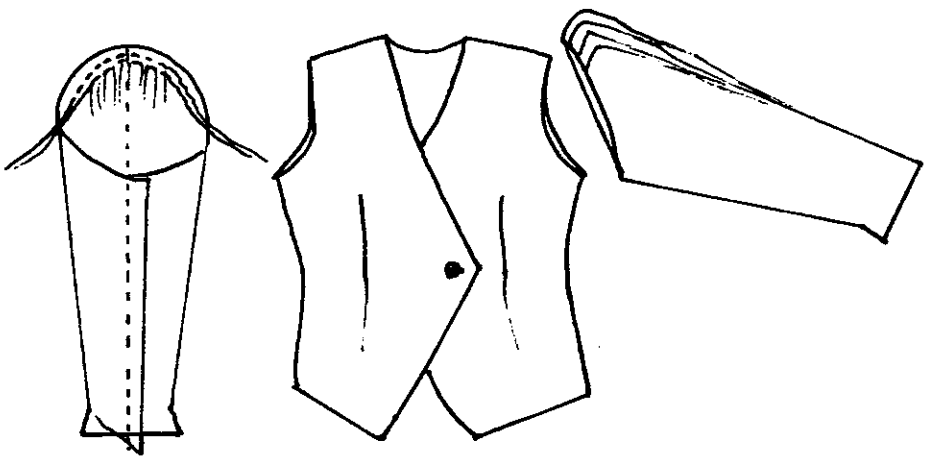

B. Teknik Penyelesaian Leher.

Garis leher pada pakaian ini diselesaikan dengan lapisan menurut bentuk, dalam penyelesaian bentuk leher ini, setelah digunting dan diberi tanda sebaiknya sekeliling leher diberi jahitan penguat dengan setik mesin, maksudnya untuk menjaga agar bentuk leher tidak berubah dan tetap pada bentuk semula.

Langkah-langkahnya sbb :

1. Buat lapisan menurut bentuk leher selebar 3-5 cm di tambah kampuh.
2. Setelah garis bahu disatukan, hadapkan bahagian baik lapisan dengan bahagian baik pakaian, semat dengan jarum pentul, kemudian jahit menurut tanda.
3. Ratakan kampuhnya selebar ½ cm, kemudian digunting-gunting sampai mendekati setikan, supaya kampuhnya rata.
4. Di balik, sekeliling kampuh dijahit dekat sambungannya, pinggirannya diobras lalu di sum dengan tusuk flanel.

C. Menutup Belahan.

Belahan yang terdapat pada pakaian dapat berfungsi sebagai hiasan dan juga berfungsi untuk memudahkan memakai dan membuka pakaian tersebut. Namun demikian belahan ini harus diselesaikan dengan teknik yang berbeda-beda sesuai dengan jenis serta letak dari belahan tersebut.

Untuk model diatas ada beberapa teknik penyelesaian belahan yang hendak dilakukan al :

1. Pemasangan Risleting.

   Langkah-langkahnya sbb :

   a. Jahit semua kupnad dari bahagian buruk bahan sesuai dengan tanda yang dimulai dari bahagian tanda-

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

terbesar, makin kebawah makin kecil. Kupnat depan diarahkan ketengah muka, sedangkan kupnat belakang diarahkan ketengah belakang.

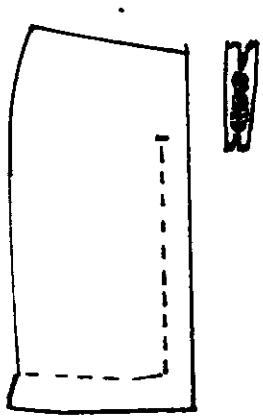

b. Satukan rok bahagian belakang sampai batas panjang risleting, pasangkan risleting 2 mm sebelah kiri dan 1 cm sebelah kanan.

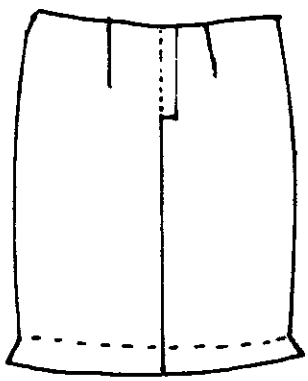

c. Hubungkan sisi muka dengan sisi belakang.

d. Kain pelapis dipotong tanpa kampuh, di jahitkan pada bahagian buruk ban pinggang.

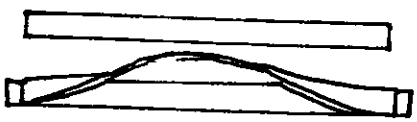

e. Pasangkan ban pinggang pada bahagian baik rok menghadap bahagian baik ban pinggang.

f. Lipat dua ban pinggang, bagian baik berhadapan dengan bahagian baik, setik kedua ujung ban pinggang lalu dibalik dan dijahit dari bahagian baik

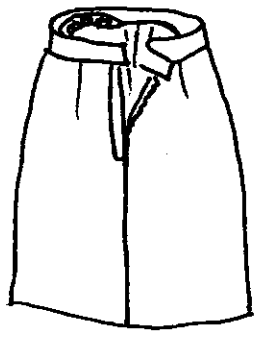

g. Pada ujung ban pinggang pasangkan kancing pengait / hak.

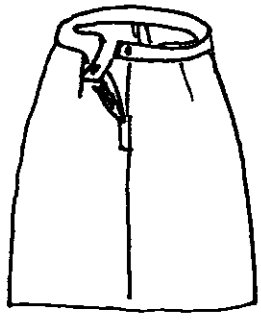

h. Hasil.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

2. Membuat Lubang Kancing.

Lubang kancing ada dua macam, yaitu lubang kancing biasa dan lubang kancing dengan kain serong (passepoile), untuk model diatas hanya diperlukan satu buah lubang kancing, yang akan dibuat adalah lubang kancing biasa, dengan urutan sbb :

a. Jelujur garis tengah muka.

b. Tentukan tempat lubang kancing.

c. Tentukan panjang lubang kancing (sesuaikan dengan garis tengah kancing).

d. Dari tengah muka diukur kearah dalam selebar kancing ditambah 2 mm ke depan untuk kelonggaran.

e. Kalau sudah ditentukan, jelujurlah sekeliling,kemudian di tengah-tengah digunting kekanan dan kekiri sepanjang yang ditentukan.

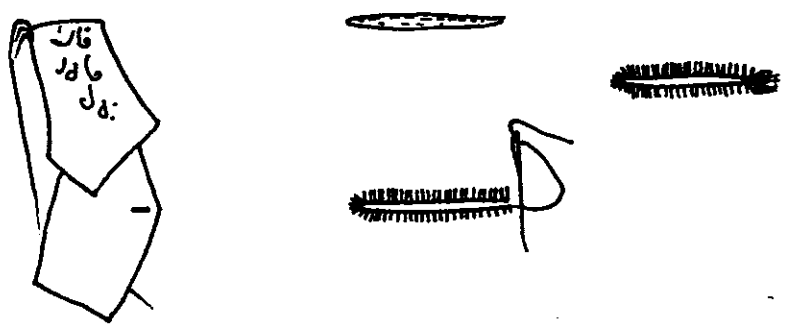

f. Mulailah membuat tusuk lubang kancing, pada ujung dibuat membulat. Pada akhir sudut dibuat trens, atau bentangan benang beberapa kali, dise

lesaikan dengan tusuk feston yang mengarah kelubang. Gunanya untuk penguat supaya lubang tidak cepat robek. Untuk lubang kancing berdiri trens dibuat dua buah yaitu diatas dan dibawah.

g. Hasil.

3. Pemasangan Kancing.

Pada uraian terdahulu telah dibicarakan bahwa kancing ada beberapa macam. Model diatas membutuhkan kancing hias (kancing berkaki) dan kancing jepret. Yang perlu diingat dan diperhatikan dalam pemasangan kancing berkaki adalah sbb :

a. Tentukan tempat kancing dengan memberi tanda.
b. Pasangkan kancing pada tanda dengan menggunakan benang yang kuat dan dililitkan beberapa kali supaya kancing tidak mudah gugur.
c. Menjahit/memasangkan kancing jangan terlalu kuat, karena dapat memberikan kesan tidak rata pada pakaian tersebut.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Bisowarso, B. (1978). Kenalilah Mesin Jahit Anda, Tarate Bandung.

Carson, Byrta. (1969). How You Look And Dress, Webster Division, MC Craw-hill Book Conpany. New York.

Chodijah. (1981). Seni Dalam Disain Pakaian Dan Disain Hiasan, Bagian I : Satuan Tugas Program Penulisan IKIP Jakarta.

Hong Hwie Nyoo. (1991). Mengukur Menggambar Memotong Dan Menjahit Pakaian, PT. Mandiri Semarang.

Kamil Ardiati Sri. (1977). Fashion Design, Cetakan Kedua.

Meyneke, J.H.C. (1978). Menggambar Pola Di Indonesia Pradnya Paramita Jakarta.

Muliawan Porrie. (1975). Teknik Jahit Menjahit, Balai Pustaka Jakarta.

---------- (1985). Konstruksi Pola Busana Wanita, B.P.K. Gunung Mulia Jakarta Pusat.

Rusli Kartini dan P. Sukandini. (1984). Konstruksi Pola.

Soedjono (1984). Memahami Teknik Mesin Jahit, Bhratara Karya Aksara Jakarta.

Warnars, A.J - Smeenk cs. (1990). Pola Dasar Pakaian Anak-Anak dan Wanita, Dian Rakyat.

Wancik Hamzah Muhammad. (1992). Bina Busana Pelajaran Menjahit Pakaian Wanita, PT. Gramedia Pustaka Utama Jakarta.

Zahri Wildati. (1987). Pengetahuan Alat Jahit.